

ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS

PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI JAWA TENGAH

TAHUN 2012-2017

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Dwi Wulansari

Nomor Mahasiswa : 15313125

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN
2012-2017

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1 (satu)
Program Studi Ilmu Ekonomi, pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Dwi Wulansari
Nomor Mahasiswa : 15313125
Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang berdantangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah tertulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Progam Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya mampu sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku

Yogyakarta, 15 Maret 2019

Penulis



Dwi Wulansari

PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS

PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN

2012-2017

Oleh :

Nama : Dwi Wulansari

Nim : 15313125

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 11 Februari 2019

Telah disusun dan disahkan dan disetujui oleh

Dosen Pembimbing,



Abdul Hakim., S.E., M.Ec., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2012-2017**

Disusun Oleh : **DWI WULANSARI**

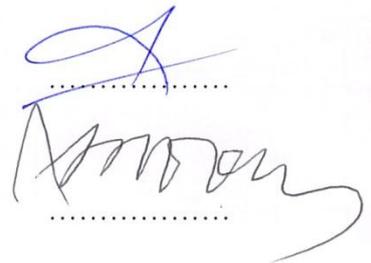
Nomor Mahasiswa : **15313125**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jum'at, tanggal: 12 April 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.

Penguji : Indah Susantun, Dra., M.Si.



.....
.....

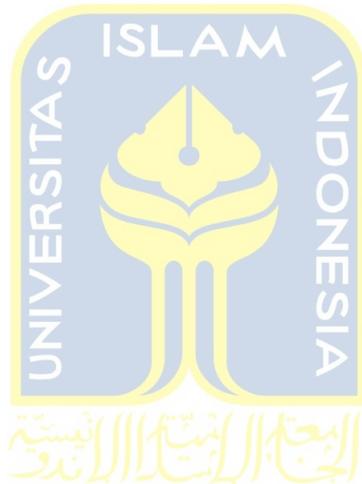
Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan tugas akhir ini untuk kedua orang tua saya, karena tanpa dukungan dan dorongan dari beliau saya tidak akan bisa menyelesaikan tugas ini dan menyelesaikan pendidikan saya. Kepada teman-teman saya yang selama ini telah memberikan inspirasi dan memberi dukungan hingga saat ini. Semua yang sudah berkontribusi untuk membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini, sehingga saya bisa mendapatkan gelar sarjana ekonomi.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam serta junjungan besar kami Nabi Muhammad SAW yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012- 2017”. Sejalan dengan terselesaikannya tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengungkapkan Terima Kasih Kepada:

1. Allah SWT yang Maha Mengetahui, Maha Penyayang dan Maha Penolong.
2. Nabi Muhammad SAW sebagai Uswatun Hasanah.
3. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan moral dan finansial kepada penulis hingga kini mendapatkan gelar Sarjana. Terima kasih atas doa dan dukungannya, serta kasih sayang yang telah diberikan selama ini dengan setulus hati. Semoga selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT, Amin.
4. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu penulis dan memberikan bimbingan dengan baik.
5. Bapak Sahabudin Sidiq Dr. S.E., M.A. selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi.
6. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
7. Bapak Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LLM., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

8. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi dan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
9. Seluruh karyawan dan staff Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
10. Yuhyi Nufus yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
11. Sahabat-sahabat Siap dinikahi, Tiara Widya Bakti, Jamaica Primadara, Asricha, Fathimah, Ikeu Septiani, Assyifa Astari, Ananda Dhita, Zain Tasya, Zeina Arifin.
12. Keluarga baru penulis yang berada di kosan Sunflowers, Marisa, Nining, Isna, Rifda, Intan, Ainun dan Annisa.
13. Teman-teman penulis dimana pun berada yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
14. Serta semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada penulisan dalam penyelesaian tugas akhir ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam tugas akhir ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun penulis dan untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis memohon maaf sebesar-besarnya apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kesalahan dari materi yang disampaikan oleh penulis. Semoga tugas akhir (Skripsi) ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Wassalamua'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 11 Februari 2019

Dwi Wulansari

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sitematika Penulisan	8
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.1.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi	17
2.2.2 Pengangguran	19
2.2.4 Kemiskinan.....	20
2.2.5 Pendidikan	21
2.3 Kerangka Pikiran.....	23
2.3.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia	23
2.3.2 Hubungan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia	23
2.3.3 Hubungan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia	25

2.3.4 Hubungan Pendidikan (Rata-rata Lama Sekolah) Terhadap Indeks Pembangunan Manusia.....	25
2.4 Hipotesis Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis penelitian	27
3.2 Lokasi Penelitian	27
3.3 Variabel Penelitian	27
3.3.1 Variabel Dependen	27
3.3.2 Variabel Independen.....	28
3.4 Jenis Dan Sumber Data	28
3.4.1 Jenis Data	28
3.4.2 Sumber Data	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.5.1 Studi Pustaka.....	28
3.6 Teknik Analisis Data.....	29
3.6.1 Model Regresi Data Panel.....	29
3.6.2 Pooled Least Squares atau Common Effect Models (CEM).....	30
3.6.3 Estimasi Dengan Pendekatan Fixed Effect Models (FEM).....	31
3.6.4 Estimasi Dengan Pendekatan Random Effect Models (REM).....	32
3.7 Pemilihan Model Estimasi.....	33
3.7.1 Chow Test (Uji Signifikansi Fixed Effect).....	33
3.7.2 Hausman Test (Uji Signifikansi Random Effect).....	33
3.8 Analisis Statistik.....	34
3.8.1 Koefisien Determinasi (R^2)	34
3.8.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)	34
3.8.3 Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t)	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Gambaran Umum	37
4.1.1 Luas Wilayah Dan Batasan Administrasi.....	37
4.1.2 Kondisi Demografi	39
4.2 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	41

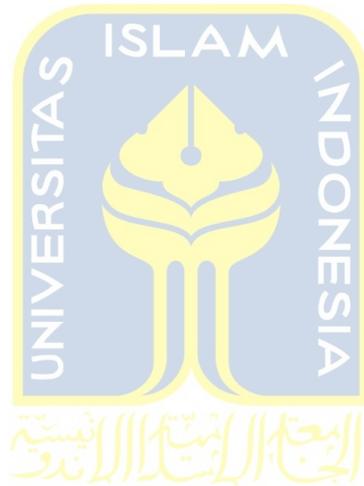
4.2.1 Indeks Pembangunan Manusia.....	41
4.2.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	42
4.2.3 Tingkat Pengangguran.....	42
4.2.3 Kemiskinan.....	42
4.2.4 Pendidikan.....	42
4.3 Hasil Analisis.....	43
4.3.1 Pooled Least Square / CEM.....	43
4.3.2 Estimasi Fixed Effect Model.....	44
4.3.3 Estimasi Random Effect Model.....	45
4.4 Pemilihan Model.....	46
4.4.1 Uji Chow.....	47
4.4.2 Uji Hausman.....	47
4.5 Hasil Pengujian Model Fixed Effect.....	48
4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	50
4.5.2 Uji F.....	50
4.5.3 Uji t (Pengujian variabel secara individu).....	51
4.6 Analisis Hasil Regresi Data Panel.....	52
4.6.1 Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia.....	53
4.6.2 Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia.....	54
4.6.3 Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap Indeks Pembangunan Manusia.....	55
4.6.4 Analisis Pengaruh Pendidikan (Rata-rata Lama Sekolah) terhadap Indeks Pembangunan Manusia.....	56
4.7 Interpretasi Intersep Masing-Masing Kabupaten/Kota Jawa Tengah.....	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Tengah dan DKI Jakarta dengan Indeks Pembangunan Manusia Nasional.....	4
Tabel 1.2 Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2017.....	5
Tabel 4.1 Luas Wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2017.....	38
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017.....	40
Tabel 4.3 Hasil Estimasi Pooled Least Square.....	43
Tabel 4.4 Hasil Estimasi Fixed Effect.....	44
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Random Effect.....	45
Tabel 4.6 Hasil Pengujian Chow Test.....	47
Tabel 4.7 Hasil Pengujian Hausman Test.....	48
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Fixed Effect Model.....	49
Tabel 4.9 Hasil Uji t.....	50
Tabel 4.10 Intersep Masing-Masing Kabupaten/Kota.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Provinsi Jawa Tengah.....37



DAFTAR LAMPIRAN

I. Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2017.	644
II. Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dalam Harga Konstan 2010 di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2017.....	655
III. Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2017.....	677
IV. Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2017	688
V. Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2017	699



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 sampai 2017. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data panel. Metode yang dipilih yaitu metode *fixed effect models*, dimana untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk miskin, tingkat pengangguran, serta rata-rata lama sekolah terhadap variabel dependen yaitu indeks pembangunan manusia. Diperoleh hasil dari penelitian tersebut bahwa variabel – variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan dan tidak memiliki pengaruh secara signifikan. Variabel yang memiliki pengaruh secara signifikan dan positif yaitu pertumbuhan ekonomi dan angka rata – rata lama sekolah. Variabel jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh negatif signifikan, sedangkan variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

Kata kunci : Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Pendidikan, Tingkat Pengangguran.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan menjadi salah satu aspek yang memiliki dampak besar bagi suatu wilayah. Pembangunan merupakan salah satu langkah dalam membuat sesuatu yang belum ada atau kurang menjadi ada atau lebih baik dari sebelumnya. Salah satu aspek yang mempengaruhi pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi. Menurut Hidayat (2017 : 3), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan suatu perekonomian dari waktu ke waktu yang dinamis yang terkait dengan output total (GDP) dan aspek jumlah penduduk. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka panjang pada angka tertentu yang didorong oleh proses intern perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi tidak cukup untuk menjadikan ukuran keberhasilan dalam pembangunan. Dilihat dari tujuan akhir pembangunan tersebut adalah pemerataan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan beberapa aspek salah satunya yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI). Sumber daya manusia memiliki peran penting bagi pembangunan untuk terciptanya lingkungan masyarakat yang lebih baik dari yang sebelumnya. Agar pembangunan tersebut berjalan dengan baik maka sumber daya manusia yang ada harus dapat berkembang dan dioptimalkan.

Menurut Latuconsina (2017 : 204), dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki tiga indikator sebagai ukuran yaitu angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birth*), angka melek huruf penduduk dewasa (*adult*

literacy rate) dan rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*), dan kemampuan daya beli (*purchasing power parity*). Pada masing-masing indikator tersebut mengukur aspek yang terkait. Indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah mengukur pendidikan dan terakhir indikator daya beli mengukur standar hidup. Ketiga indikator tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dan dapat dipengaruhi faktor-faktor lain, sehingga nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan meningkat apabila ketiga indikator tersebut dapat ditingkatkan dan nilai IPM yang tinggi menandakan dari keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara (*United Nation Development Programme, 1990*).

Kesepakatan yang di buat oleh negara anggota PBB yaitu dengan membentuk MDGs (Millenium Development Goals) atau Tujuan Pembangunan Milineum. MDGs telah menempatkan pembangunan manusia sebagai fokus utama pembangunan, oleh kaena itu nilai dari IPM menjadi salah satu indikator ukuran keberhasilan suatu wilayah. Nilai IPM digunakan untuk mengukur kualitas pembangunan manusia baik dari sisi kondisi fisik manusia seperti kesehatan dan kesejahteraan maupun non fisik seperti kesehatan (Latuconsina, 2017 : 204).

Indeks Pembangunan Manusia Indonesia menembus angka 70,81 pada tahun 2017 menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Angka tersebut naik sebesar 0,63 poin atau 0,90% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. IPM dapat dilihat dari tiga dimensi, antara lain dimensi kesehatan yang diukur dengan indikator harapan hidup, dimensi pengetahuan atau pendidikan yang diukur dengan harapan lama

sekolah dan rata-rata lama sekolah, serta dimensi hidup layak diukur dengan pengeluaran perkapita yang disesuaikan.

Umur harapan hidup pada tahun 2017, dapat diperkirakan bahwa bayi yang lahir pada tahun 2017 memiliki harapan untuk dapat hidup hingga 71,06 tahun atau lebih lama 0,16 tahun, dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 angka harapan lama sekolah pada usia 7 tahun memiliki harapan untuk mendapatkan pendidikan selama 12,85 tahun atau sampai pada ke jenjang Diploma I. Angka tersebut lebih lama 0,13 tahun dibandingkan pada tahun 2016 dengan umur yang sama. Harapan lama sekolah di Indonesia meningkat sebesar 1,56 tahun atau sebesar 1,87% per tahunnya. Sementara untuk rata-rata lama sekolah meningkat 0,64 atau sebesar 1,18% per tahun dari tahun 2010 hingga 2017.

Menurut Badan Pusat Statistik (2018), pada tahun 2017, rata-rata pengeluaran per kapita masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu sebesar Rp. 10,66 juta per tahun. Pengeluaran tersebut meningkat sebesar Rp. 22.000 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan pengeluaran dapat dipandang sebagai indikasi adanya peningkatan pendapatan masyarakat.

Tabel 1.1

Perbandingan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Tengah dan DKI Jakarta dengan Indeks Pembangunan Manusia Nasional

Daerah	Indeks Pembangunan Manusia (%)					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
DKI JAKARTA	77.53	78.08	78.39	78.99	79.6	80.06
JAWA TENGAH	67.21	68.02	68.78	69.49	69.98	70.52
INDONESIA	67.7	68.31	68.9	69.55	70.18	70.81

Sumber : Publikasi BPS Jateng

Menurut data dari Badan Pusat Statistik diatas pada tahun 2011-2017, menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia di provinsi Jawa Tengah berada pada posisi ke 13 dari 34 provinsi di Indonesia, urutan pertama ditempati oleh provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini membahas kondisi pembangunan manusia khususnya di provinsi Jawa Tengah dengan periode waktu 2012 sampai 2017. Provinsi Jawa Tengah memiliki luas wilayah 32.548 km² dengan jumlah penduduk 34.257.865 jiwa. Jumlah luas wilayah tersebut dibagi menjadi 35 kabupaten dan kota. Letak Ibukota provinsi Jawa Tengah berada di kota Semarang.

Menurut tabel diatas, bahwa Indeks Pembangunan Manusia provinsi Jawa Tengah dari 2012 hingga 2017 terus meningkat, yang menandakan sumber daya manusia di Jawa Tengah telah berkembang dengan baik. Indeks Pembangunan Manusia pada tahun 2012 yaitu sebesar 67,21%, pada tahun 2013 meningkat menjadi 68,02% atau naik sebesar 0,81% dari tahun 2012. Pada tahun 2014 meningkat menjadi 68,78% atau naik 0,76%. Pada tahun 2015 meningkat menjadi 69,49% atau naik sebesar 0,71%. Pada tahun 2016 meningkat menjadi 69,98% atau naik 0,49% dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 70,52% atau 0,54% lebih besar dari tahun 2016.

Tabel 1.2**Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah****Tahun 2012-2017**

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia					
	2012	2013	2014	2015	201	2017
Kabupaten	2012	2013	2014	2015	201	2017
Cilacap	65.72	66.8	67.25	67.77	68.6	68.9
Banyumas	68.06	68.55	69.25	69.89	70.49	70.75
Purbalingga	64.94	65.53	66.23	67.03	67.48	67.72
Banjarnegara	62.29	62.84	63.15	64.73	65.52	65.86
Kebumen	64.47	64.86	65.67	66.87	67.41	68.29
Purworejo	69.4	69.77	70.12	70.37	70.66	71.31
Wonosobo	64.18	64.57	65.2	65.7	66.19	66.89
Magelang	64.75	65.86	66.35	67.13	67.85	68.39
Boyolali	69.51	69.81	70.34	71.74	72.18	72.64
Klaten	71.71	72.42	73.19	73.81	73.97	74.25
Sukoharjo	72.81	73.22	73.76	74.53	75.06	75.56
Wonogiri	65.75	66.4	66.77	67.76	68.23	68.66
Karanganyar	72.26	73.33	73.89	74.26	74.9	75.22
Sragen	68.91	69.95	70.52	71.1	71.43	72.4
Grobogan	66.39	67.43	67.77	68.05	68.52	68.87
Blora	64.7	65.37	65.84	66.22	66.61	67.52
Rembang	66.03	66.84	67.4	68.18	68.6	68.95
Pati	66.13	66.47	66.99	68.51	69.03	70.12
Kudus	70.57	71.58	72	72.72	72.94	73.84
Jepara	68.45	69.11	69.61	70.02	70.25	70.79
Demak	67.55	68.38	68.95	69.75	70.1	70.41
Semarang	70.88	71.29	71.65	71.89	72.4	73.2
Temanggung	64.91	65.52	65.97	67.07	67.6	68.34
Kendal	67.55	67.98	68.46	69.57	70.11	70.62
Batang	63.09	63.6	64.07	65.46	66.38	67.35
Pekalongan	65.33	66.26	66.98	67.4	67.71	68.4
Pemalang	60.78	61.81	62.35	63.7	64.17	65.04

Tegal	62.67	63.5	64.1	65.04	65.84	66.44
Brebes	60.92	61.87	62.55	63.18	63.98	64.86
Kota						
Magelang	75	75.29	75.79	76.39	77.16	77.84
Surakarta	78.44	78.89	79.34	80.14	80.76	80.85
Salatiga	79.1	79.37	79.98	80.96	81.14	81.68
Semarang	78.04	78.68	79.24	80.23	81.19	82.01
Pekalongan	69.95	70.82	71.53	72.69	73.32	73.77
Tegal	70.68	71.44	72.2	72.96	73.55	73.95

Sumber : Publikasi BPS Jateng

Data diatas menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia di provinsi Jawa Tengah meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 kota Semarang menduduki posisi pertama Indeks Pembangunan Manusia dengan nilai sebesar 82,01%, sedangkan untuk kabupaten, pada posisi pertama ditempati kabupaten Sukoharjo, dengan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 75,56%. Sedangkan pada posisi terbawah yaitu kabupaten Brebes dengan nilai IPM sebesar 64,86% dari 35 kabupaten dan kota. Keseluruhan data Indeks Pembangunan Manusia kabupaten dan kota di provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan angka dari tahun 2012 hingga sampai 2017.

Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakat, artinya jika indeks pembangunan manusia meningkat maka kesejahteraan masyarakat meningkat. Pemerintah harus membuat kebijakan dan mengawasi proses peningkatan indeks pembangunan manusia, salah satunya dengan meningkatkan produktivitas dan sumber daya manusia, sehingga berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah ?
4. Bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah ?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk menganalisis pengaruh dari pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia Provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk menganalisis pengaruh dari tingkat pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia Provinsi Jawa Tengah.
3. Untuk menganalisis pengaruh dari jumlah penduduk miskin terhadap indeks pembangunan manusia Provinsi Jawa Tengah.
4. Untuk menganalisis pengaruh dari rata-rata lama sekolah terhadap indeks pembangunan manusia Provinsi Jawa Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. Untuk meningkatkan wawasan bagi penulis serta para pembaca mengenai hal-hal yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
2. Untuk menambah referensi bagi pembaca.

1.5 Sitematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini memaparkan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka Dan Landasan Teori

Bab ini memuat teori-teori yang sesuai dengan penelitian, menelaah penelitian yang sudah ada dan hipotesis penelitian sebagai acuan.

BAB III Metodelogi Penelitian

Bab ini menjelaskan kegiatan dan prosedur yang akan digunakan penulis untuk memudahkan dan mendukung dalam kegiatan penelitian.

BAB IV Hasil Dan Pembahasan

Bab ini menyajikan dan menganalisis dengan menjelaskan hasil data yang diperoleh, kemudian memberikan solusi terhadap penelitian yang dilakukan.

BAB V Simpulan Dan Saran

Bab ini memaparkan kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang dilakukan dan menjelaskan implikasi dari kesimpulan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka yaitu menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan mengenai variabel, metode, hipotesis, dan hasil penelitian, baik mengenai kekurangan ataupun kelebihan.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Alat Analisis	Variabel	Hasil
Nur Isa Prutowo (2013)	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia	Regresi Data Panel	Dependen : IPM Independen : - Belanja Daerah - Gini Rasio - Pengeluaran Non Makanan - Rasio Ketergantungan	- Belanja Daerah sebesar 0,032 dan Pengeluaran non Makanan sebesar 0,172 secara signifikan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia. - Gini Rasio sebesar 0,034 dan Rasio Ketergantungan sebesar 0,062 secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia
Etik Umiyati, Amril dan Zulfanetti (2017)	Pengaruh Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi	Regresi Data Panel	Dependen : IPM Independen : - Belanja Modal - PDRB - Jumlah Penduduk Miskin	- Variabel belanja modal dan jumlah penduduk miskin dengan nilai berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. - PDRB mempunyai nilai probabilitas 0.5310 lebih besar dari $\alpha=5\%$, ini menunjukkan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai IPM

Mohammad Bhakti Setiawan dan Abdul Hakim (2013)	Indeks Pembangunan Manusia	Regresi Data Panel	Dependen : IPM Independen : PDB Pajak Pendapatan Dummy Desentralisasi (DD) Dummy Krisis Ekonomi (DK)	PDB berpengaruh positif dan PPN berpengaruh negatif secara signifikan mempengaruhi IPM dengan tingkat signifikansi 10%. Dan DD tidak berpengaruh secara positif terhadap IPM
Meylina Astri, Sri Indah Nikensari dan Dr. Harya Kuncara W (2013)	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Pada Sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia	Regresi Data Panel	Dependen : IPM Independen : - Pengeluaran Pemerintah Daerah Pada Sektor Pendidikan - Pengeluaran Pemerintah Daerah Pada Sektor Kesehatan	Tingkat pengeluaran pemerintah daerah pada sektor pendidikan dan kesehatan berpengaruh positif dengan ditunjukkan koefisien yang positif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap IPM, meskipun dengan tingkat pengaruh yang rendah.
Nadia Ayu Bhakti (2012)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Periode 2008-2012	Regresi Data Panel	Dependen : IPM Independen : - PDRB - Rasio - Ketergantungan - Konsumsi rumah tangga untuk makanan - APBD untuk pendidikan - APBD untuk kesehatan	- PDRB dan APBD untuk kesehatan berpengaruh positif terhadap IPM. - APBD untuk pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. - Rasio ketergantungan berpengaruh negatif terhadap IPM.
Ayunanda Melliana dan Ismaini Zain (2013)	Analisis Statistika Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur dengan Menggunakan Regresi Panel	E-views Data panel, OLS	Dependen : IPM Independen : - rasio siswa terhadap guru (X1) - angka partisipasi SMP/MTs (X3) - jumlah sarana kesehatan (X4) - persentase RT dengan akses air bersih - kepadatan penduduk (X6) - tingkat partisipasi	- Variabel APS, rumah tangga dengan akses air bersih, TPAK, dan PDRB perkapita memiliki hubungan positif terhadap IPM. - Variabel jumlah sarana kesehatan dan rasio guru terhadap siswa selama delapan tahun menunjukkan hasil yang relatif sama. - Variabel rasio sekolah terhadap siswa dan

			angkatan kerja (X7) - PDRB perkapita (X8).	kepadatan penduduk setiap tahun mengalami pergerakan yang tidak menentu.
Charisma Kuriata Ginting S., Irsad Lubis dan Kasyful Mahalli (2006)	Pembangunan Manusia Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya	Regresi Data Panel	Dependen : IPM Independen : - Pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk makanan - Pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk bukan makanan - Rasio penduduk miskin - Pengeluaran pemerintah untuk pendidikan dan - Dummy (proksi krisis ekonomi)	- Pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk makanan dan rasio penduduk miskin memiliki pengaruh negatif. - Pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk bukan makanan dan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan memiliki pengaruh positif, dan terhadap pembangunan manusia.
Amalina (2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat Periode 2011-2014	Regresi Data panel	Dependen : IPM Independen : - Jumlah penduduk miskin (X1) - Pendidikan (X2) - PDRB Perkapita (X3) - Jumlah distribusi alat kesehatan (X4)	- Jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. - Pendidikan dan PDRB perkapita memiliki pengaruh positif signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. - Jumlah distribusi alat kesehatan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

Nursiah Chalid dan Yusbar Yusuf (2014)	Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau	Regresi Data panel	Dependen : IPM Independen : - Tingkat kemiskinan - Tingkat pengangguran - Upah minimum - Laju pertumbuhan ekonomi	- Tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) - Upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia (IPM)
--	---	-----------------------	--	---

2.2 Landasan Teori

Agar tidak timbul salah pengertian, maka penulis akan menjelaskan pengertian dan memaparkan istilah-istilah yang ada dalam skripsi ini.

2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Human Development Report (1990) berpendapat bahwa pembangunan manusia merupakan suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (*a process of enlarging people's choices*). Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengukur kinerja pembangunan manusia pada suatu wilayah tertentu, khususnya pada sumber daya manusia serta partisipasi dalam pembangunan (BPS Belitung, 2010 : 7). Terdapat tiga kelompok indikator Indeks Pembangunan Manusia yaitu pendapatan per kapita, pemenuhan kebutuhan hidup pada bidang kesehatan, dan pemenuhan kebutuhan pada bidang pendidikan (Frisdiantara dan Imam, 2016 : 27).

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, mengukur indeks pembangunan manusia diukur dari tiga indikator antara lain tingkat pendidikan,

angka harapan hidup, dan konsumsi perkapita. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan skala yang digunakan dalam mengukur indeks pembangunan manusia yaitu skala 0,0-100,0, sehingga dapat dibagi kedalam beberapa kelompok antara lain:

- a. Tinggi : $> 80,0$
- b. Menengah atas : antara 66,0-79, 9
- c. Menengah bawah : antara 50,0-65,
- d. Rendah : $< 50,0$

Indikator-indikator yang mendorong meningkatnya indeks pembangunan manusia yakni indeks angka harapan hidup, indeks pendidikan, serta indeks konsumsi perkapita yang disesuaikan

a. Indeks Angka Harapan Hidup

Rata-rata lamanya hidup yang dapat dicapai oleh penduduk disebut angka harapan hidup. Angka harapan hidup dapat diketahui dengan melihat angka kematian setiap umur kelompok penduduk wilayah tersebut, sehingga dapat diketahui rata-rata umur harapan hidup (Muhammad *et al*, 2014 : 87).

Kesimpulan dari pendapat diatas bahwa angka rata-rata tahun hidup didunia dari lahir hingga tahun saat dia meninggal merupakan pengertian dari angka harapan hidup. Angka harapan hidup dapat mengukur kesejahteraan masyarakat. Pemerintah dapat meningkatkan kinerjanya dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan penduduk dengan cara melihat data dari angka harapan hidup.

b. Indeks Pendidikan

Menurut Muhammad *et al* (2014 : 88), pendidikan merupakan salah satu indikator yang menaikkan kualitas pembangunan manusia, karena pendidikan sebagai dasar dalam perkembangan pola pikir konstruktif dan juga kreatif. Indikator-indikator yang mempengaruhi indeks pendidikan antara lain angka melek huruf dan angka rata-rata lama sekolah.

a) Angka melek huruf

Presentase penduduk dari usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin maupun huruf lainnya disebut angka melek huruf (Muhammad *et al*, 2014 : 88). Angka melek huruf bertujuan untuk mengukur jumlah penduduk yang dapat membaca dan tidak dapat membaca.

b) Angka rata-rata lama sekolah

Menurut Muhammad *et al* (2014 : 88), indikator lain yang dapat mengukur tingkat pendidikan yaitu angka rata-rata lama sekolah seseorang. Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk yang menempuh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani. Variabel yang mendukung tingkat pendidikan antara lain partisipasi sekolah, tingkat pendidikan yang sedang atau pernah dijalani dan jenjang pendidikan yang ditamatkan.

Kesimpulan dari penjelasan diatas yaitu, dalam indeks pembangunan manusia terdapat tingkat pendidikan yang dibagi menjadi 2 indikator, yaitu angka melek huruf dan angka rata-rata lama sekolah. Kedua indikator tersebut dapat mengukur tingkat pendidikan seseorang yang menjadi penentu pembangunan manusia.

Tingkat kesejahteraan akan meningkat ketika tingkat pendidikan seseorang lebih tinggi atau lebih lama, sehingga dapat menaikkan status seseorang.

b. Indeks Konsumsi Perkapita yang Disesuaikan

Daya beli masyarakat yang diukur dari kemampuan masyarakat dalam mengkonsumsi atau membeli suatu barang dan jasa dalam jumlah besar yang disesuaikan pada pendapatan, merupakan pengertian dari konsumsi perkapita yang disesuaikan.

Indeks pembangunan manusia memiliki komponen yang menjadi acuan untuk mengukur tingkat pembangunan manusia. Komponen tersebut memiliki standar nilai minimum dan maksimum sebelum digunakan untuk perhitungan. Rumus tersebut adalah :

Dimensi Kesehatan :

$$I_{\text{kesehatan}} = \frac{AHH - AHH_{\text{min}}}{AHH_{\text{maks}} - AHH_{\text{min}}}$$

Dimensi Pendidikan:

$$I_{\text{HLS}} = \frac{HLS - HLS_{\text{min}}}{HLS_{\text{maks}} - HLS_{\text{min}}}$$

$$I_{\text{RLS}} = \frac{RLS - RLS_{\text{min}}}{RLS_{\text{maks}} - RLS_{\text{min}}}$$

$$I_{\text{Pendidikan}} = \frac{I_{\text{HLS}} + I_{\text{RLS}}}{2}$$

Dimensi Pengeluaran:

$$I_{\text{pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\text{maks}}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}$$

Indeks Pembangunan Manusia

$$IPM = \sqrt[3]{I_{\text{kesehatan}} \times I_{\text{pendidikan}} \times I_{\text{pengeluaran}}} \times 100$$

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan dari kapasitas produksi yang dapat membawa perubahan kondisi perekonomian suatu negara, sehingga dapat mewujudkan keadaan yang lebih baik. Dalam penelitian ini menggunakan ukuran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Menurut Kuncoro (2004 : 148), menjelaskan bahwa pendekatan pembangunan nasional lebih memfokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada suatu provinsi, kabupaten ataupun kota. Angka PDRB juga dapat digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi.

Badan Pusat Statistik mendefinisikan PDRB yang digunakan sebagai nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua aspek ekonomi di suatu wilayah.

PDRB mempunyai cara perhitungan sendiri, yaitu menurut Hidayat (2017 : 148-149) terdapat tiga pendekatan perhitungan sebagai berikut :

1. Pendekatan produksi

Menurut Tarigan dalam Hidayat (2017 : 148), nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi dengan biaya masing-masing total produksi kotor setiap kegiatan sektor atau subsektor dalam jangka waktu tertentu disebut produk domestik bruto.

$$Y = (P_1 \times Q_1) + (P_2 \times Q_2) + \dots \dots (P_n \times Q_n)$$

2. Pendekatan Pendapatan

Nilai tambah barang dan jasa dari setiap kegiatan ekonomi dengan menjumlahkan semua yang diterima oleh faktor produksi, yaitu upah/gaji, surplus usaha pemerintahan, usaha yang sifatnya tidak mencari untung, serta surplus usaha yang tidak diperhitungkan.

$$Y = r + w + i + p$$

Keterangan :

r = Rent (sewa)

w = Wage (gaji)

i = Interest (bunga)

p = Profit

3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran adalah jumlahkan nilai penggunaan akhir barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Total penyediaan barang dan jasa digunakan untuk konsumsi rumah tangga yang diukur dari penggunaannya, antara lain

konsumsi pemerintah pembentukan modal tetap bruto (investasi), lembaga swasta yang tidak mencari untung, ekspor netto, serta perubahan stok.

$$Y = c + i + g + (x - m)$$

2.2.2 Pengangguran

Menurut Mankiw *et al* (2013 : 110), pengangguran merupakan kondisi dimana seseorang sedang dalam mencari pekerjaan atau tidak bekerja sama sekali atau sedang berhenti bekerja untuk sementara waktu. Menurut Badan Pusat Statistik (2001:8), pengertian dari pengangguran adalah seseorang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja yang kurang dari dua hari selama seminggu sebelum memperoleh pekerjaan. Pengangguran merupakan bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja atau sedang aktif mencari pekerjaan. Konsep tersebut sering diartikan sebagai keadaan pengangguran terbuka (Ida Bagoes Mantra)

Menurut Alam (2007 : 6) penganggur adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru. Berdasarkan faktor-faktor yang menimbulkan pengangguran dibedakan menjadi tiga jenis (Simanjuntak, 1985 : 14) :

1. Pengangguran Friksional

Terjadi akibat adanya kesenjangan waktu dan kondisi geografis antara lowongan pekerjaan dan pencari kerja.

2. Pengangguran Struktural

Terjadi karena seorang pekerja tidak memenuhi persyaratan lowongan pekerjaan yang dibutuhkan.

3. Pengukuran Musiman

Pengangguran yang terjadi karena pergantian musim. Pengangguran yang berkaitan dengan fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek terutama terjadi di sektor pertanian.

Sedangkan tingkat pengangguran adalah perbandingan antara jumlah penganggur dan jumlah angkatan kerja dalam kurun waktu tertentu yang dinyatakan oleh presentase (Alam, 2007 : 6). Tingkat pengangguran dapat terjadi apabila meningkatnya jumlah angkatan kerja tidak diimbangi dengan meningkatnya jumlah daya serap lapangan pekerjaan, ataupun sebaliknya. Menurut S.Alam (2007 : 10) jika tingkat pengangguran tinggi, sumber daya menjadi terbuang percuma dan tingkat pendapatan masyarakat akan merosot.

2.2.4 Kemiskinan

Chose dan Zgiiffin dalam Kasim (2006 : 57), mengatakan bahwa kemiskinan yang terjadi di wilayah Asia Selatan dan Tenggara didefinisikan dalam berbagai aspek seperti kekurangan gizi, kelaparan, tempat tinggal dan pakaian yang tidak memadai, serta tingkat pendidikan yang masih rendah dan pelayanan kesehatan yang masih sedikit kesempatan masyarakat untuk memperolehnya.

Kemiskinan dapat diartikan kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami oleh seseorang, sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidup masih minimal. Standar minimal kebutuhan hidup ditentukan dengan kondisi wilayah dimana kebutuhan hidup berbeda antara suatu daerah dengan daerah lain, karena tergantung kepada kebiasaan atau adat, fasilitas transportasi dan distribusi serta letak geografisnya.

Suharto (2006 : 148 – 149) mengatakan bahwa ada tiga kategori kemiskinan yang menjadi pusat perhatian pekerjaan sosial, yaitu:

1. Kelompok yang paling miskin (*destitute*) atau yang sering didefinisikan sebagai fakir miskin. Kelompok ini secara absolut memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan (umumnya tidak memiliki sumber pendapatan sama sekali) serta tidak memiliki akses terhadap berbagai pelayanan sosial.
2. Kelompok miskin (*poor*). Kelompok ini memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan namun secara relatif memiliki akses terhadap pelayanan sosial dasar.
3. Kelompok rentan (*vulnerable group*). Kelompok tersebut dapat dikategorikan bebas dari kemiskinan, karena masih memiliki kehidupan yang relative baik ketimbang kelompok *destitute* maupun miskin. Namun sebenarnya kelompok yang sering disebut “*near poor*” (agak miskin) ini masih rentan terhadap berbagai perubahan sosial di sekitarnya. Mereka seringkali berpindah dari status “rentan” menjadi “miskin” dan bahkan “*destitute*” bila terjadi krisis ekonomi dan tidak mendapat pertolongan sosial.

2.2.5 Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hifup yang lebih baik. Adanya pendidikan dapat mengembangkan karakter seseorang melalui berbagai macam kegiatan. Menurut bapak pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Menurut UU no 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan merupakan usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual dalam keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan sebagainya yang mendukung ketrampilan dirinya dan sekitarnya. Pendidikan dibagi menjadi dua, sebagai berikut:

- Pendidikan formal

Pendidikan yang didapat melalui kegiatan atau program pendidikan yang terstruktur dan terencana oleh badan pemerintahan misalnya sekolah atau universitas.

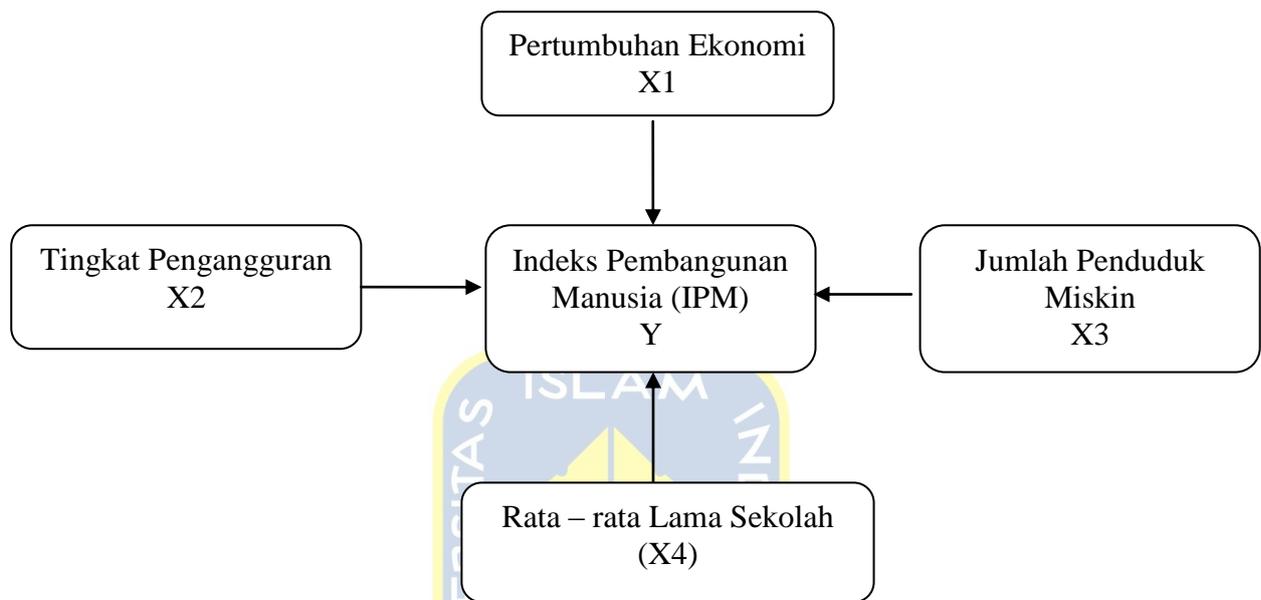
- Pendidikan non formal

Pendidikan yang didapat melalui aktivitas kehidupan sehari-hari yang tak terikat oleh lembaga dari pemerintahan, seperti belajar sendiri dengan membaca buku atau belajar dari pengalaman diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang menjadi pendorong indeks pembangunan manusia Pendidikan akan mempengaruhi kondisi masyarakat di suatu wilayah, dimana ketika seseorang memperoleh pendidikan yang tinggi maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas lebih baik, dibandingkan dengan orang yang memiliki latar belakang pendidikan lebih rendah. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal dengan tingkatan yang pertama yaitu sekolah dasar atau SD atau sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah

Menengah Atas (SMA atau SMK), yang berada dibawah pengawasan Kementerian Pendidikan Nasional serta instansi lain, baik negeri ataupun swasta.

2.3 Kerangka Pikiran



2.3.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Suatu proses kenaikan dari kapasitas produksi yang dapat membawa perubahan kondisi perekonomian suatu negara, sehingga dapat mewujudkan keadaan yang lebih baik yang dijadikan wujud kenaikan pada pendapatan nasional, disebut pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah ukuran untuk mengetahui pencapaian dalam pembangunan ekonomi pada kehidupan masyarakat. Ketika masyarakat dapat menghasilkan output dan pendapatan atau gaji yang didapat maka secara langsung terjadi transaksi di dalamnya.

Tingginya pertumbuhan ekonomi akan mengubah pola konsumsi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Daya beli masyarakat untuk mengkonsumsi suatu

barang berkaitan erat dengan indeks pembangunan manusia karena daya beli adalah salah satu indikator gabungan dalam indeks pembangunan manusia yaitu pendapatan (Bhakti, 2012 : 454).

2.3.2 Hubungan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Pengangguran merupakan keadaan seseorang yang sedang tidak bekerja, atau sedang mencari pekerjaan. Adanya pengangguran diakibatkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan, sehingga akan berdampak kepada pendapatan seseorang.

Pengaruh yang ditimbulkan dari banyaknya pengangguran yaitu dapat menurunkan indeks pembangunan manusia. Meningkatnya indeks pembangunan manusia karena sumber daya manusia yang berkualitas. Ketika seseorang menganggur bukan berarti dia tidak memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik ataupun tidak memiliki kemampuan dan ketrampilan, namun bisa jadi lapangan pekerjaan yang terbuka hanya sedikit sehingga kurang menyerap tenaga kerja yang tersedia.

2.3.3 Hubungan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Kemiskinan merupakan salah satu faktor utama bagi masalah perekonomian di suatu wilayah. Akibat dari kemiskinan berdampak pada kebutuhan hidup seseorang tidak akan bisa tercukupi. Penduduk miskin dengan daya beli rendah menyebabkan standar hidupnya rendah. Pengaruh dari standar hidup yang rendah akan memperburuk pembangunan manusia, karena standar hidup adalah salah satu indikator yang dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia.

Mengukur kemampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya merupakan konsep dari pembangunan manusia, sehingga kemiskinan berbanding

terbalik dengan pembangunan manusia. Saat kemiskinan meningkat maka indeks pembangunan manusia akan menurun, begitupula sebaliknya saat kemiskinan turun maka indeks pembangunan manusia akan meningkat.

2.3.4 Hubungan Pendidikan (Rata-rata Lama Sekolah) Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Salah satu indikator yang dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia adalah pendidikan. Pertumbuhan ekonomi yang maju dapat dilihat dari indikator pendidikan yang baik atau terpenuhinya sarana dan prasarana pendidikan yang didukung oleh tenaga pengajar yang ahli, sehingga akan menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang baik.

Pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Oleh karena itu pendidikan merupakan indikator penting untuk mengukur kesejahteraan penduduk. Ketika pendidikan seseorang rendah, maka akan berdampak pada produktivitas yang rendah, sehingga upah atau gaji yang diterima juga rendah dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara pada suatu kondisi serta diperlukan uji kebenarannya. Dalam penelitian ini hipotesisnya yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi diduga berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2017.
2. Tingkat pengangguran diduga berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2017.

3. Jumlah penduduk miskin diduga berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2017.
4. Rata-rata lama sekolah diduga berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2017.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Penulis menggunakan metode kuantitatif dan deskriptif dalam penelitian ini, dengan menjelaskan sesuatu secara sistematis, akurat dan sesuai fakta terhadap kondisi tertentu mengenai hubungan sebab dan akibat. Maka penelitian ini dikhususkan terhadap pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk miskin, tingkat pengangguran, dan rata-rata lama sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

3.2 Lokasi Penelitian

Penulis memilih Provinsi Jawa Tengah sebagai obyek penelitian. Data yang akan digunakan penulis yaitu indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk miskin, tingkat pengangguran, dan rata - rata lama sekolah pada setiap kabupaten di Jawa Tengah.

3.3 Variabel Penelitian

Suatu karakter yang di observasi dengan amatan yang memiliki suatu pengenal atau atribut dari sekelompok obyek adalah variabel (Sandu dan Ali, 2015 : 51).

Penulis menggunakan dua variabel dalam penelitian ini yaitu :

3.3.1 Variabel Dependen

Pada penelitian kali ini variabel dependen atau terikatnya adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

3.3.2 Variabel Independen

Pada penelitian ini variabel independen atau bebas yang digunakan yaitu :

PE = Pertumbuhan ekonomi

TP = Tingkat pengangguran

JPM = Jumlah penduduk miskin

RLS = Rata-rata lama sekolah

3.4 Jenis Dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang peneliti gunakan merupakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol (Hamdi dan Bahruddin, 2014 : 5).

3.4.2 Sumber Data

Data yang membentuk informasi yang telah dikumpulkan dari sumber yang telah ada adalah data sekunder. Metode yang dilakukan untuk mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Siyoto dan M.Ali, 2015 : 77-78).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Studi Pustaka

Memperoleh data dan mempelajari secara keseluruhan dari sumber yang didapat seperti buku, majalah, jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya. Setelah

mendapatkan sumber-sumber tersebut, kemudian mengambil inti atau kesimpulan yang akan digunakan terkait dengan penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, kemudian penulis mengolah data dengan menggunakan metode statistik sebagai berikut :

3.6.1 Model Regresi Data Panel

Metode dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi data panel. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh ketika menggunakan data panel, yang pertama data yang menggabungkan dua data yaitu *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak dan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua adalah menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul yaitu masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*) (Widarjono, 2018 : 363-364).

Penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu Eviews 9 dengan model estimasi yang digunakan yaitu *Ordinary Least Square* (OLS), kemudian melakukan evaluasi regresi antara lain kebaikan garis regresi (R-squared), uji kelayakan model (uji F) dan uji signifikansi variabel independen (uji t). Variabel dependen yang digunakan adalah indeks pembangunan manusia dan variabel independennya adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, jumlah penduduk miskin, dan pendidikan (rata-rata lama sekolah) di Provinsi Jawa Tengah.

Angka R-squared merupakan evaluasi kebaikan garis regresi yang menunjukkan besarnya variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Kemudian uji kelayakan model yang digunakan untuk memilih model

mana yang paling signifikan dan layak untuk digunakan dalam regresi. Sedangkan uji signifikansi untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jadi, persamaan yang ada dengan persamaan linear sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

IPM (Y)	= Indeks Pembangunan Manusia (%)
PE (X ₁)	= Pertumbuhan Ekonomi (juta)
TP (X ₂)	= Tingkat Pengangguran (%)
JPM (X ₃)	= Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)
RLS (X ₄)	= Rata-rata Lama Sekolah (tahun)
β_0	= Konstanta
$\beta_0 - \beta_4$	= Koefisien Regresi
ε_{it}	= Variabel gangguan

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel dengan menggunakan model pendekatan yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

3.6.2 Pooled Least Squares atau Common Effect Models (CEM)

Teknik model ini menggabungkan data time series dan cross section tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu, sehingga dapat menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Metode ini dapat dikenal dengan

estimasi *Common Effect*. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu (Widarjono, 2018 : 365).

Asumsi pada model *common effect* adalah intersep dan slope tetap pada setiap waktu dan individu. Variabel gangguan (error atau residual) akan di jelaskan oleh perbedaan antara intersep dan slope. Dengan demikian pada metode ini memiliki persamaan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \sum_j^n \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it}$$

$i = 1, \dots, N$ dan $t = 1, \dots, K$

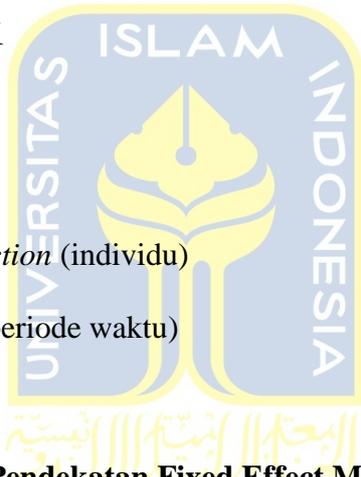
Dimana :

i = banyaknya observasi

n = jumlah unit *cross section* (individu)

t = jumlah *time series* (periode waktu)

ε_{it} = residual



3.6.3 Estimasi Dengan Pendekatan Fixed Effect Models (FEM)

Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep di dalam persamaan disebut dengan model regresi *Fixed Effect*. Model Fixed Effect didasarkan adanya perbedaan intesepe antara objek namun intersepnya sama antar waktu (*time invariant*). Selain itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antara objek dan waktu (Widarjono, 2018 : 367). Pada *Fixed Effect Model* persamaan linear sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_i + \sum_j^n \beta_j X_{it} + \sum_j^n \alpha_j D_i + \varepsilon_{it}$$

$i = 1, \dots, N$ dan $t = 1, \dots, K$

Dimana:

Y_{it} = variabel terikat di waktu t untuk unit *cross section* i

α = intersep yang berubah-ubah antar unit *cross section*

β_j = parameter untuk variabel bebas ke- i

X_{it} = variabel bebas di waktu t untuk *cross section* i

ε_{it} = komponen error di waktu t untuk unit *cross section* i

3.6.4 Estimasi Dengan Pendekatan Random Effect Models (REM)

Model random effect membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah tersebut dapat diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) yang disebut sebagai *random effect*. Dalam model tersebut mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu (Agus, 2018 : 370). Persamaan *random effect* sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_n X_{nit} + \varepsilon_{it}$$

$i = 1, \dots, N$ dan $t = 1, \dots, K$

Random effect tersebut dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan tidak mengurangi jumlahnya sama dengan halnya pada pendekatan *fixed effect*, karena dapat berimplikasi pada parameter hasil estimasi yang menjadi semakin efisien.

3.7 Pemilihan Model Estimasi

Selanjutnya melakukan pemilihan model untuk mendapatkan model yang terbaik dalam melakukan olah data, dalam pemilihan model terdapat dua tahapan yang dilakukan, yaitu :

3.7.1 Chow Test (Uji Signifikansi Fixed Effect)

Uji Chow dilakukan dengan cara membandingkan hasil estimasi antara *Fixed Effect Model* dengan *Common Effect Model* yang disebut uji signifikansi *Lagrange Multiplier* (LM). Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

H_0 : *Common Effect Model* lebih baik daripada *Fixed Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model* lebih baik daripada *Common Effect Model*

Setelah melakukan uji Chow, dapat dilihat nilai probabilitasnya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari alfa maka menolak H_0 berarti *fixed effect model* lebih baik daripada *common effect model*. Begitupula sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari alfa yang digunakan maka gagal menolak H_0 berarti *common effect model* lebih baik daripada *fixed effect model*.

3.7.2 Hausman Test (Uji Signifikansi Random Effect)

Uji Hausman ini digunakan untuk memilih model mana yang paling tepat untuk digunakan antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

H_0 : *Random Effect Model* lebih baik daripada *Fixed Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect model* lebih baik daripada *Random Effect Model*

Setelah melakukan uji Hausman, dapat dilihat nilai probabilitasnya jika probabilitas lebih kecil dari alfa maka menolak H_0 berarti *fixed effect model* lebih

baik daripada *random effect model*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari alfa yang digunakan maka gagal menolak H_0 berarti *random effect model* lebih baik daripada *fixed effect model*.

3.8 Analisis Statistik

3.8.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kesamaan hubungan antara variabel terikat atau dependen dan variabel bebas atau independen terhadap suatu himpunan dari hasil pengamatan. Semakin tinggi nilai R^2 maka akan semakin erat hubungan antara variabel dependen dan variabel independennya. Melihat seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen menggunakan nilai R^2 , selain itu besarnya nilai koefisien determinasi antara 0 sampai dengan 1.. Jika nilai R^2 mendekati 0 maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen akan semakin kecil, sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 1 maka variabel independen terhadap variabel dependen akan semakin besar pengaruhnya.

3.8.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F merupakan pengujian variabel secara individu yang dilakukan untuk mengetahui secara keseluruhan variabel-variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F kritis maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan pada pengujian ini adalah :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Selain melakukan pengujian seperti diatas dapat juga dilihat nilai probabilitasnya dan dibandingkan dengan alfa yang digunakan. Apabila nilai probabilitas kurang dari alfa yang digunakan maka menolak H_0 artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih besar dari alfa yang digunakan maka gagal menolak H_0 artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.8.3 Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t)

Pengujian secara individu terhadap variabel-variabel independen yang digunakan adalah uji t. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dan beranggapan bahwa variabel yang lainnya bersifat tetap. Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_1 : \beta_1 > 0$ artinya variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen

$H_1 : \beta_1 < 0$ berarti variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen

Rumus t hitung sebagai berikut :

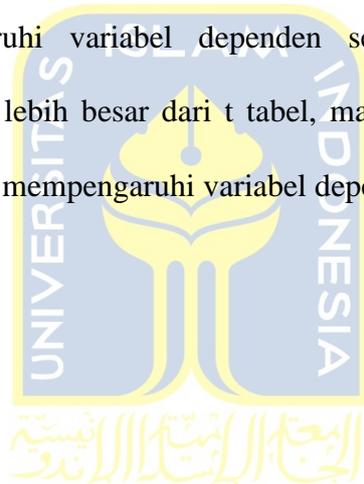
$$t - \text{hitung} = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)}$$

Keterangan :

β_i = Standar koefisien variabel

s_e = Standar error dari variabel independen

Jika t hitung lebih kecil dari t tabel, maka menerima H_0 artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Begitupula sebaliknya jika t hitung lebih besar dari t tabel, maka gagal menolak H_0 artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Luas Wilayah Dan Batasan Administrasi

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah Pulau Jawa. Letak astronomi Jawa Tengah adalah 8° 30' - 5° 40' LS 108° 30' - 111° 30' BT dengan luas wilayah Jawa Tengah mencapai 32.548 km² atau sekitar 25% dari luas seluruh Pulau Jawa. Letak ibukota Provinsi Jawa Tengah di Kota Semarang yang terdiri dari 35 kabupaten dan kota didalamnya. Berdasarkan letak geografis, Jawa Tengah berbatasan dengan :

- Sebelah barat : Provinsi Jawa Barat
- Sebelah Selatan : Yogyakarta dan Samudra Hindia
- Sebelah Timur : Provinsi Jawa Timur
- Sebelah Utara : Laut Jawa

Selain itu wilayah Jawa Tengah juga meliputi Pulau Nusa Kambangan di selatan pulau Jawa dan Kepulauan Karimun Jawa di Laut Jawa



Gambar 4.1

Peta Provinsi Jawa Tengah

Secara administratif, Provinsi Jawa Tengah terbagi kedalam 35 kabupaten atau kota yang terdiri dari 29 jumlah kabupaten dan 5 jumlah kota. Jumlah kecamatan sebesar 534 dan jumlah desa/kelurahan sebesar 854.031.820. Luas kabupaten terkecil sebesar 466,66 Km² yaitu Kabupaten Sukoharjo, sedangkan luas wilayah kabupaten terbesar yaitu Kabupaten Cilacap sebesar 2138,51 Km². Namun untuk luas wilayah Kota terbesar adalah Kota Semarang sebesar 373,67 Km². Berikut adalah data luas wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah :

Tabel 4.1

Luas Wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2017

No	Kabupaten/Kota	Luas(Km2)
1.	Cilacap	2138.51
2.	Banyumas	1327.59
3.	Purbalingga	777.65
4.	Banjarnegara	1069.74
5.	Kebumen	1282.74
6.	Purworejo	1034.82
7.	Wonosobo	984.68
8.	Magelang	1085.73
9.	Boyolali	1015.07
10.	Klaten	655.56
11.	Sukoharjo	466.66
12.	Wonogiri	1822.37
13.	Karanganyar	772.2
14.	Sragen	946.49
15.	Grobogan	1975.85
16.	Blora	1794.4

17.	Rembang	1014.1
18.	Pati	1491.2
19.	Kudus	425.17
20.	Jepara	1004.16
21.	Demak	897.43
22.	Semarang	946.86
23.	Temanggung	870.23
24.	Kendal	1002.27
25.	Batang	788.95
26.	Pekalongan	836.13
27.	Pemalang	1011.9
28.	Tegal	879.7
29.	Brebes	1657.73
<i>Kota/Municipality</i>		
1.	Magelang	18.12
2.	Surakarta	44.03
3.	Salatiga	52.96
4.	Semarang	373.67
5.	Pekalongan	44.96
6.	Tegal	34.49
Jawa Tengah		32544.12

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, tahun 2018

4.1.2 Kondisi Demografi

Salah satu sumber daya yang berkontribusi dalam peningkatan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah adalah penduduk. Penduduk harus diberdayakan agar pembangunan dan pertumbuhan ekonomi menjadi semakin baik. Faktor yang menjadi keutamaan analisis pada sumber daya manusia adalah umur, karena umur dapat memberikan informasi mengenai potensi sumber daya manusia

serta berbagai karakteristik penduduk dan sumber daya yang lainnya. Berikut tabel jumlah penduduk di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017

Kelompok Umur/Age Group	Laki-laki	Perempuan	Total
0-4	1375687	1305558	2681245
5-9	1426774	1347451	2774225
10-14	1423868	1356945	2780813
15-19	1449081	1372453	2821534
20-24	1380567	1313048	2693615
25-29	1212864	1210957	2423821
30-34	1158838	1214748	2373586
35-39	1194936	1262288	2457224
40-44	1192670	1243162	2435832
45-49	1152113	1218443	2370556
50-54	1068394	1145570	2213964
55-59	937017	982111	1919128
60-64	741012	744803	1485815
65+	1274272	1552235	2826507
<i>Jumlah/Total</i>	16988093	17269772	34257865

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, tahun 2018

Tabel diatas menunjukkan jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah berdasarkan umur dan jenis kelamin pada tahun 2017 yaitu sebesar 34.257.865 jiwa, dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki sebesar 16.988.093 jiwa dan jumlah perempuan sebesar 17.269.772 jiwa. Jika dilihat lebih banyak jumlah

penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebagian besar berusia produktif yaitu berumur 15-19 tahun dengan jumlah 1.449.081 jiwa kemudian oleh kelompok umur 5-9 tahun 1.426.774 jiwa sedangkan kelompok umur yang paling rendah adalah kelompok 60-64 tahun yang hanya 741.012 jiwa.

Penduduk perempuan memiliki jumlah lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki, dimana komposisi penduduk perempuan ini sebagian besar berusia yang kurang produktif. Kelompok umur yang terbesar adalah kelompok umur 65+ tahun sebesar 1.552.235 jiwa yang kemudian kelompok umur 15-19 tahun dengan jumlah 1.372.453 jiwa, selanjutnya kelompok umur 10-14 tahun dengan jumlah 1.356.945 jiwa, sedangkan kelompok perempuan yang paling rendah adalah berumur 60-64 tahun sebesar 744.803 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang memiliki usia produktif lebih besar yaitu laki-laki. Jumlah penduduk di Provinsi Jawa Tengah akan terus tumbuh seiring dengan perkembangan pertumbuhan penduduk pada setiap kabupaten di Provinsi Jawa Tengah.

4.2 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.2.1 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) adalah ukuran perbandingan yang didalamnya terdiri dari angka harapan hidup, angka melek huruf, pendidikan dan standar hidup yang digunakan untuk dasar bagi semua negara. Fungsi IPM atau HDI yaitu digunakan negara untuk mengklasifikasi negara tersebut termasuk kedalam negara berkembang atau negara maju dan untuk mengukur pengaruh dari pertumbuhan ekonomi terhadap kualitas hidup individu.

4.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan kapasitas produksi yang dapat membawa perubahan kondisi perekonomian suatu negara yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional, sehingga dapat menuju keadaan yang lebih baik.

4.2.3 Tingkat Pengangguran

Pengangguran merupakan seseorang yang tidak bekerja sama sekali atau sedang mencari pekerjaan ataupun seseorang yang sedang bekerja kurang dari dua hari selama satu minggu. Pengangguran memiliki kategori tertentu yang menjadi ukuran jumlah tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran merupakan perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dalam satuan persen.

4.2.4 Kemiskinan

Kemiskinan menjadi faktor utama masalah di semua negara. Kemiskinan merupakan masalah yang mendasari banyak aspek seperti pendapatan rendah, kesehatan rendah, buta huruf dan ketidaksetaraan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (World Bank, 2001). Terjadinya kemiskinan ketika seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Dampak dari kemiskinan dapat menyebabkan pengangguran, tingkat kesehatan memurun, dan pendidikan rendah.

4.2.5 Pendidikan

Pendidikan dapat diukur dari seberapa lama seseorang mendapatkan pendidikan formal. Sistem pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan

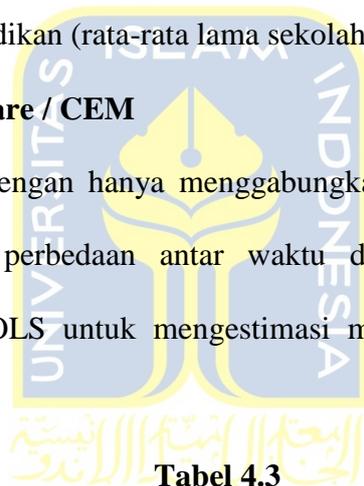
suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif untuk mengembangkan potensi diri. Di Jawa Tengah masih banyak anak usia sekolah yang belum tamat sekolah, karena disebabkan beberapa faktor, salah satunya anggapan bahwa sekolah membuang waktu produktif anak.

4.3 Hasil Analisis

Hasil analisis ini menjelaskan adanya hubungan antara variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi (PE), Tingkat Pengangguran (TP), Jumlah Penduduk Miskin (JPM) dan Pendidikan (rata-rata lama sekolah (RLS)).

4.3.1 Pooled Least Square / CEM

Teknik model ini dengan hanya menggabungkan data time series dan cross section tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu sehingga dapat menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel (Widarjono, 2018:365).



Tabel 4.3

Hasil Estimasi Pooled Least Square

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	48.60424	0.848988	57.24961	0.0000
PE?	2.09E-08	4.83E-09	4.319934	0.0000
TP?	-0.279820	0.054726	-5.113060	0.0000
JPM?	-0.007385	0.001511	-4.887536	0.0000
RLS?	3.166110	0.096520	32.80276	0.0000
R-squared	0.917756	Mean dependent var		69.65538
Adjusted R-squared	0.916151	S.D. dependent var		4.659608
S.E. of regression	1.349267	Akaike info criterion		3.460522
Sum squared resid	373.2070	Schwarz criterion		3.540215
Log likelihood	-358.3548	Hannan-Quinn criter.		3.492739
F-statistic	571.8949	Durbin-Watson stat		0.144933
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dapat diketahui hasil regresi yang dilakukan di atas bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.917756, artinya bahwa variabel-variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, jumlah penduduk miskin, dan pendidikan mampu menjelaskan variabel dependen IPM sebesar 91.7%, sedangkan 8.3% sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model.

4.3.2 Estimasi Fixed Effect Model

Model Fixed Effect didasarkan adanya perbedaan inteseq antara objek namun intersepanya sama antar waktu (*time invariant*). Diperoleh hasil regresi dari pengujian dengan menggunakan *fixed effect model* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Estimasi Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	48.83928	2.040815	23.93126	0.0000
PE?	8.70E-08	1.41E-08	6.151645	0.0000
TP?	-0.036734	0.028507	-1.288577	0.1993
JPM	-0.029755	0.007222	-4.120272	0.0001
RLS	3.171931	0.190850	16.62001	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.993849	Mean dependent var	69.65538	
Adjusted R-squared	0.992482	S.D. dependent var	4.659608	
S.E. of regression	0.404007	Akaike info criterion	1.191217	
Sum squared resid	27.91096	Schwarz criterion	1.812823	
Log likelihood	-86.07784	Hannan-Quinn criter.	1.442510	
F-statistic	727.1152	Durbin-Watson stat	0.994246	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dapat diketahui hasil regresi yang dilakukan di atas bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.993849, artinya bahwa variabel-variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, jumlah penduduk miskin, dan pendidikan mampu menjelaskan variabel dependen 99.3%, sedangkan 0.7% sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model.

4.3.3 Estimasi Random Effect Model

Tabel 4.5

Hasil Estimasi Random Effect

Dependent Variable: IPM				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 02/06/19 Time: 15:14				
Sample: 2012 2017				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 35				
Total panel (balanced) observations: 210				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	45.88981	1.305090	35.16219	0.0000
PE	5.36E-08	8.82E-09	6.073067	0.0000
TP	-0.084078	0.027032	-3.110259	0.0021
JPM	-0.011991	0.003092	-3.878527	0.0001
RLS	3.382000	0.143115	23.63128	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.329410	0.9155
Idiosyncratic random			0.404007	0.0845
Weighted Statistics				
R-squared	0.878742	Mean dependent var		8.576149
Adjusted R-squared	0.876376	S.D. dependent var		1.247979
S.E. of regression	0.438792	Sum squared resid		39.47034
F-statistic	371.4030	Durbin-Watson stat		0.768582
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.871462	Mean dependent var		69.65538
Sum squared resid	583.2775	Durbin-Watson stat		0.052010

Random effect model mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu. Hasil dari pengujian regresi dengan menggunakan metode *random effect model* dapat dilihat pada tabel 4.5 di atas.

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui hasil regresi yang dilakukan di atas bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.878742, artinya bahwa variabel-variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, jumlah penduduk miskin, dan pendidikan mampu menjelaskan variabel dependen IPM sebesar 87.8%, sedangkan 12.2% sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model.

4.4 Pemilihan Model

Penentuan metode pendekatan analisis harus ditentukan terlebih dahulu dalam pemilihan model pada penelitian data panel. Pendekatan analisis tersebut antara lain *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* dengan uji chow untuk memilih hasil yang lebih baik antara *common effect* atau *fixed effect*. Kemudian uji Hausman dilakukan untuk memilih hasil yang lebih baik antara *fixed effect* atau *random effect*. Penggunaan uji tersebut bertujuan untuk memilih pendekatan mana yang paling tepat terhadap model.

4.4.1 Uji Chow

Chow test (Uji Chow) dilakukan untuk pengujian dalam menentukan model mana yang lebih baik antara pendekatan *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow yaitu :

H_0 : *Common Effect Model* lebih baik daripada *Fixed Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model* lebih baik daripada *Common Effect Model*

$\alpha = 10\%$ (0.10)

Hasil Chow Test adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Pengujian Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	62.220576	(34,171)	0.0000
Cross-section Chi-square	544.553900	34	0.0000

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0.000 maka dengan demikian nilai *p-value* lebih kecil dari α (10% atau 0,10), dapat disimpulkan bahwa hasil uji Chow adalah menolak H_0 , sehingga *fixed effect model* lebih baik daripada *common effect model*.

4.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk pengujian dalam menentukan model lebih baik menggunakan antara pendekatan *random effect* atau *fixed effect*. Hipotesis dalam uji Hausman yaitu :

H_0 : *Random Effect Model* lebih baik daripada *Fixed Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model* lebih baik daripada *Random Effect Model*

$\alpha = 10\%$ (0.10)

Hasil pengujian Hausman test adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Pengujian Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	40.820010	4	0.0000

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0.000 maka dengan demikian nilai *p-value* lebih kecil dari α (10% atau 0,10), dapat disimpulkan bahwa hasil uji Hausman adalah menolak H_0 , sehingga *fixed effect model* lebih baik daripada random effect model.

4.5 Hasil Pengujian Model Fixed Effect

Hasil pemilihan model di atas adalah *fixed effect model* yng merupakan model regresi yang baik untuk diestimasi. Maka untuk mengetahui lebih lanjut tingkat signifikansi dari *fixed effect* akan dilakukan pengujian koefisien determinasi (R^2), pengujian variabel-variabel secara bersama-sama (Uji F), dan pengujian variabel-variabel secara individu (Uji t).

Tabel 4.8

Hasil Pengujian Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Dependent Variable: IPM?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 02/02/19 Time: 17:46				
Sample: 2012 2017				
Included observations: 6				
Cross-sections included: 35				
Total pool (balanced) observations: 210				
C	48.83928	2.040815	23.93126	0.0000
PE?	8.70E-08	1.41E-08	6.151645	0.0000
TP?	-0.036734	0.028507	-1.288577	0.1993
JPM?	-0.029755	0.007222	-4.120272	0.0001
RLS?	3.171931	0.190850	16.62001	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
CILACAP—C	-2.212617			
BANYUMAS--C	3.755680			
PURBALINGGA--C	0.452712			
BANJARNEGARA--C	-0.036384			
KEBUMEN--C	1.883178			
PURWOREJO--C	3.749992			
WONOSOBO--C	1.376274			
MAGELANG--C	-1.267274			
BOYOLALI--C	2.440179			
KLATEN—C	2.559228			
SUKOHARJO--C	-0.670791			
WONOGIRI--C	0.776421			
KARANGANYAR--C	0.235855			
SRAGEN—C	2.730596			
GROBOGAN--C	3.189948			
BLORA—C	0.446419			
REMBANG--C	0.119764			
PATI—C	0.809766			
KUDUS—C	-4.841206			
JEPARA—C	-0.291555			
DEMAK—C	0.972525			
SEMARANG--C	-0.354963			
TEMANGGUNG--C	-0.898153			
KENDAL—C	0.800455			
BATANG—C	-1.744476			
PEKALONGAN--C	0.044981			
PEMALANG--C	1.357933			
TEGAL—C	-0.875469			
BREBES—C	4.083533			
KOTAMAGELANG--C	-4.992566			
KOTASURAKARTA--C	-2.292397			
KOTASALATIGA--C	1.036364			

KOTASEMARANG--C	-7.904876		
KOTAPEKALONGAN--C	-2.340891		
KOTATEGAL--C	-2.098186		
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.993849	Mean dependent var	69.65538
Adjusted R-squared	0.992482	S.D. dependent var	4.659608
S.E. of regression	0.404007	Akaike info criterion	1.191217
Sum squared resid	27.91096	Schwarz criterion	1.812823
Log likelihood	-86.07784	Hannan-Quinn criter.	1.442510
F-statistic	727.1152	Durbin-Watson stat	0.994246
Prob(F-statistic)	0.000000		

4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Dapat diketahui hasil regresi yang dilakukan di atas, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.993849, artinya menunjukkan variabel-variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan tingkat partisipasi angkatan kerja) mampu menjelaskan 99,3% terhadap variabel dependen, sedangkan 0.7% sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model.

4.5.2 Uji F

Dari hasil regresi uji F dapat diketahui bahwa nilai F-statistic sebesar 727.1152 dengan nilai probabilitas 0.000000, α (10% atau 0.10), artinya variabel independen (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, jumlah penduduk miskin, rata-rata lama sekolah) secara brsama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (IPM).

4.5.3 Uji t (Pengujian variabel secara individu)

Tabel 4.9

Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	48.83928***	2.040815	23.93126	0.0000
PE?	8.70E-08***	1.41E-08	6.151645	0.0000
TP?	-0.036734***	0.028507	-1.288577	0.1993
JPM?	-0.029755***	0.007222	-4.120272	0.0001
RLS?	3.171931**	0.190850	16.62001	0.0000

Keterangan :

*signifikan pada level 10%,

**signifikan pada 5%,

***signifikan pada 1%

a. Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Dapat dilihat pada tabel 4.9 bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (PE) berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan nilai sebesar 0,0000 lebih kecil dari α (10% atau 0,10) dan nilai koefisien sebesar 0.000000087. Oleh karena itu ketika pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1 juta rupiah maka Indeks Pembangunan Manusia naik sebesar 0.000000087% .

b. Tingkat Pengangguran (TP)

Dapat dilihat pada tabel 4.9 bahwa variabel tingkat pengangguran (TP) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan nilai probabilitas sebesar 0.1993 lebih besar dari α (10% atau 0.10) dan nilai koefisien sebesar -0.036734. Dengan demikian ketika tingkat pengangguran naik sebesar 1% maka Indeks Pembangunan Manusia turun sebesar 0.036734%.

c. Jumlah Penduduk Miskin (JPM)

Dapat dilihat pada tabel 4.9 bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja (JPM) berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan nilai sebesar 0.0001 lebih kecil dari α (10% atau 0,10) dan nilai koefisien sebesar -0.029755. Dengan demikian ketika jumlah penduduk miskin naik 1 ribu jiwa maka Indeks Pembangunan Manusia turun sebesar 0.029755%.

d. Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Dapat dilihat pada tabel 4.9 bahwa variabel pendidikan (RLS) berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan nilai sebesar 0.0000 lebih kecil dari α (10% atau 0,10) dan nilai koefisien sebesar 3.171931. Ketika lama pendidikan bertambah 1 tahun maka Indeks Pembangunan Manusia naik 3.171931%.

4.6 Analisis Hasil Regresi Data Panel

Dari hasil regresi diatas dapat diperoleh model estimasi sebagai berikut :

$$IPM = 48.83928 + 8.70E-08 PE - 0.036734 TP - 0.029755 JPM + 3.171931 RLS$$

Pada persamaan linear tersebut dapat disimpulkan bahwa ada dua variabel berpengaruh positif signifikan yaitu PE (pertumbuhan ekonomi) dan RLS (rata-rata lama sekolah) terhadap IPM (indeks pembangunan manusia). Variabel JPM (jumlah penduduk miskin) berpengaruh negatif signifikan terhadap IPM (indeks pembangunan manusia). Sedangkan variabel TP (tingkat pengangguran) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap IPM (indeks pembangunan manusia).

4.6.1 Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil dari pengujian diatas, sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap variabel indeks pembangunan manusia, sehingga semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah meningkat pula. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada tahun 2017 yaitu sebesar 5.27% lebih besar dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional yaitu sebesar 5.07%.



Meningkatnya perekonomian di Jawa Tengah disebabkan karena beberapa faktor pendorong, antara lain kinerja ekspor luar negeri, investasi, konsumsi rumah tangga, dan konsumsi pemerintah. Hal tersebut dapat berdampak positif terhadap perekonomian Jawa Tengah. Terdapat tiga faktor utama, pertama yaitu keberhasilan pemerintahan dalam pembangunan infrastruktur di wilayah Jawa Tengah. Keberhasilan tersebut selain mengurangi kesenjangan antar wilayah, juga meningkatkan akses untuk aktivitas pembangunan perekonomian daerah dan antar daerah. Peningkatan tersebut berdampak positif pada penciptaan nilai tambah ekonomi dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat.

Kedua, keberhasilan dalam mendorong program tentang pembangunan ekonomi khususnya UMKM. Pemerintah provinsi dan kabupaten ataupun kota terus membuat sejumlah kebijakan yang dapat mendorong UMKM tumbuh lebih baik dari sisi kuantitas, kapasitas, kapabilitas dan kinerja. Adanya UMKM berdampak positif antara lain meningkatnya nilai PDRB, meningkatnya pendapatan dan

kesejahteraan bagi pelaku UMKM, dan penyerapan tenaga kerja sehingga dapat menurunkan kemiskinan. Ketiga, keberhasilan pemerintah dan sejumlah pihak yang terkait dalam mengendalikan laju inflasi daerah.

Maka dari itu dengan faktor-faktor pendorong tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa Tengah. Lapangan pekerjaan juga menjadi meningkat, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan berdampak positif pada indeks pembangunan manusia sehingga sesuai pada hipotesis awal adalah ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka indeks pembangunan manusia meningkat juga.

4.6.2 Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Pengaruh menunjukkan tingkat pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Hal tersebut berlawanan dengan hipotesis awal yaitu variabel tingkat pengangguran diduga berpengaruh signifikan negatif.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan ataupun tidak diserap oleh pasar tenaga kerja. Tingkat pengangguran dapat mempengaruhi nilai IPM. Jika tingkat pengangguran tinggi maka akan berdampak pada pencapaian pembangunan manusia dan kinerja perekonomian rendah, maka akan berakibat pada rendahnya pendapatan masyarakat sehingga kemampuan daya beli masyarakat juga akan turun.

Tingkat pengangguran di Jawa Tengah tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia, karena di wilayah Jawa Tengah penawaran tenaga kerja lebih banyak dibandingkan lapangan pekerjaan yang tersedia dan seseorang yang memiliki ketrampilan dan keahlian masih tetap menjadi pengangguran .

4.6.3 Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Jumlah penduduk miskin pada hasil penelitian memiliki pengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia, sehingga sesuai dengan hipotesis awal bahwa jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Ketika jumlah penduduk miskin naik yang diakibatkan adanya kesenjangan dan ketimpangan maka indeks pembangunan manusia akan menurun. Perkembangan kemiskinan di suatu daerah menggambarkan perbaikan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi kemiskinan menandakan bahwa keadaan kesejahteraan masyarakat buruk. Dampak kemiskinan menyebabkan masalah yang cukup serius bagi pembangunan manusia, karena kemampuan daya beli masyarakat tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pokoknya, sehingga kebutuhan lain seperti pendidikan dan kesehatan terabaikan.

Kemiskinan yang terjadi di wilayah Jawa Tengah terjadi karena masih adanya disparitas atau kesenjangan yang relatif tinggi antara tingkat kemiskinan di perkotaan dan perdesaan. Namun untuk kemiskinan di daerah perkotaan menurun cepat dibandingkan perdesaan. Lambatnya penurunan tingkat kemiskinan di perdesaan bertolak belakang dengan dana desa yang meningkat setiap tahun. Penggunaan dana desa diprioritaskan untuk membiayai pembangunan dan

pemberdayaan masyarakat desa, kenyataannya lebih banyak digunakan untuk pembangunan infrastruktur fisik.

Pembangunan infrastruktur bertujuan untuk memberikan akses kemudahan bagi masyarakat untuk menopang kegiatan perekonomian maupun pelayanan-pelayanan lainnya. Pembangunan ini harus diimbangi dengan pengentasan kemiskinan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat, sehingga berdampak negatif terhadap indeks pembangunan manusia.

4.6.4 Analisis Pengaruh Pendidikan (Rata-rata Lama Sekolah) terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan positif terhadap indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang sesuai dengan hipotesis awal bahwa variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan positif terhadap variabel indeks pembangunan manusia.

Provinsi Jawa Tengah memiliki fasilitas yang menunjang pendidikan dengan jumlah sebesar 31,324. Adanya fasilitas tersebut dapat mempermudah kesempatan seseorang untuk mendapatkan pendidikan. Ketika seseorang mendapatkan pendidikan formal yang lama maka akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan ketrampilan yang lebih baik.

Sumber daya manusia meningkat karena adanya pendidikan, sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak, sehingga seseorang bekerja akan lebih optimal dalam menghasilkan output. Pada saat output yang dihasilkan meningkat, maka pendapatan yang didapat akan meningkat juga, sehingga akan berdampak pada konsumsi dan pertumbuhan ekonomi meningkat pula.

4.7 Interpretasi Intersep Masing-Masing Kabupaten/Kota Jawa Tengah

Tabel 4.10

Intersep masing-masing Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	Cross Section Effect	Koefisien	Intersep
Kabupaten Cilacap	-2.212617	48.83928	46.62666
Kabupaten Banyumas	3.75568	48.83928	52.59496
Kabupaten Purbalingga	0.452712	48.83928	49.29199
Kabupaten Banjarnegara	-0.036384	48.83928	48.80290
Kabupaten Kebumen	1.883178	48.83928	50.72246
Kabupaten Purworejo	3.749992	48.83928	52.58927
Kabupaten Wonosobo	1.376274	48.83928	50.21555
Kabupaten Magelang	-1.267274	48.83928	47.57201
Kabupaten Boyolali	2.440179	48.83928	51.27946
Kabupaten Klaten	2.559228	48.83928	51.39851
Kabupaten Sukoharjo	-0.670791	48.83928	48.16849
Kabupaten Wonogiri	0.776421	48.83928	49.61570
Kabupaten Karanganyar	0.235855	48.83928	49.07514
Kabupaten Sragen	2.730596	48.83928	51.56988
Kabupaten Grobogan	3.189948	48.83928	52.02923
Kabupaten Blora	0.446419	48.83928	49.28570
Kabupaten Rembang	0.119764	48.83928	48.95904
Kabupaten Pati	0.809766	48.83928	49.64905
Kabupaten Kudus	-4.841206	48.83928	43.99807
Kabupaten Jepara	-0.291555	48.83928	48.54773
Kabupaten Demak	0.972525	48.83928	49.81181
Kabupaten Semarang	-3.54963	48.83928	45.28965
Kabupaten Temanggung	-0.898153	48.83928	47.94113
Kabupaten Kendal	0.800455	48.83928	49.63974

Kabupaten Batang	-1.744476	48.83928	47.09480
Kabupaten Pekalongan	0.044981	48.83928	48.88426
Kabupaten Pemasang	1.357933	48.83928	50.19721
Kabupaten Tegal	-0.875469	48.83928	47.96381
Kabupaten Brebes	4.083533	48.83928	52.92281
Kota Magelang	-4.992566	48.83928	43.84671
Kota Surakarta	-2.292397	48.83928	46.54688
Kota Salatiga	1.036364	48.83928	49.87564
Kota Semarang	-7.904876	48.83928	40.93440
Kota Pekalongan	-2.340891	48.83928	46.49839
Kota Tegal	-2.098186	48.83928	46.74109

Dari hasil regresi fixed effect diperoleh hasil bahwa nilai konstanta Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah berbeda-beda. Nilai intersep Indeks Pembangunan Manusia tertinggi diantara 35 kabupaten/kota adalah Kabupaten Banyumas sebesar 52.59496, artinya ketika pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, jumlah penduduk miskin dan rata-rata lama sekolah bernilai 0 maka, IPM Kabupaten Banyumas naik sebesar 52.59496, sedangkan nilai intersep Indeks Pembangunan Manusia terendah adalah Kota Semarang sebesar 40.93440, artinya ketika pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, jumlah penduduk miskin, dan rata-rata lama sekolah bernilai 0 maka, IPM Kota Semarang naik sebesar 40.93440.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2017, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah 35 kabupaten dan kota memiliki tingkat indeks pembangunan manusia yang diukur dengan angka harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran perkapita yang disesuaikan dengan ditunjukkan angka indeks pembangunan manusia yang setiap tahun meningkat. Nilai IPM tertinggi di Provinsi Jawa Tengah terdapat pada Kota Semarang, sedangkan terendah adalah di Kabupaten Brebes.
2. Hasil dari pengujian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2017, data yang digunakan adalah data panel dan model yang digunakan adalah *fixed effect model*, pengujian dengan model tersebut didapatkan hasil bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk miskin, dan rata-rata lama sekolah mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel indeks pembangunan manusia. Variabel yang berpengaruh positif signifikan adalah variabel pertumbuhan ekonomi dan angka rata-rata lama sekolah terhadap indeks pembangunan manusia, sedangkan variabel jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks pembangunan manusia, serta variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

5.2 Saran

Meningkatkan indeks pembangunan manusia dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang efektif dan tepat dari faktor-faktor yang ada, misalnya dapat dilakukan hal sebagai berikut :

1. Supaya masyarakat yang bekerja akan meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan masyarakat, maka peran dari pemerintah sangat penting, dalam hal ini pemerintah dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih banyak di Provinsi Jawa Tengah sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.
2. Sarana dan prasarana yang diberikan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan harus lebih baik lagi antara lain sekolah, tenaga pengajar, serta fasilitas yang dapat menunjang meningkatnya tingkat pendidikan seseorang. Fasilitas yang memadai akan mendorong kemauan tingkat belajar untuk anak agar tidak putus sekolah dan pendidikan yang diperolehnya akan menjadi bekal dimasa depannya dalam mencari pekerjaan, sehingga berdampak pada indeks pembangunan manusia yang meningkat juga.
3. Peran pemerintah dalam bidang lain yaitu kesehatan. Sarana dan prasarana kesehatan di Provinsi Jawa Tengah perlu peningkatan dengan menambah layanan kesehatan yang murah dan tidak menjadi beban bagi masyarakat yang tidak mampu, antara lain jumlah puskesmas, rumah sakit, dan penyuluhan rutin kesehatan bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, R. P. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat Periode 2011- 2014*. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi UII.
- Alam. 2007. *Ekonomi untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta : Esis
- Asmita, Fitriawaty, dan Dede . 2017. *Analysis of Factors Affecting the Human Development Index in North Sumatra Province*. Medan : *Journal of Business and Management*. Volume 19, Issue 10. Ver. VII.
- Astri, Meylina dan Sri Indah Nikensari, Harya Kuncara. 2013. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Pada Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia*. Jakarta:Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis Volume 1 Nomor1
- Arifin, Imamul dan Giana Hadi W. 2009. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2015. *Booklet Indeks Pembangunan Manusia Metode Baru*.
<https://jateng.bps.go.id/publication/2015/12/17/bb5a6b2a85faa944de66d9a2/booklet-indeks-pembangunan-manusia-metode-baru.html> (diakses tanggal 17 Januari 2019).
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2016. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2016*.<https://jateng.bps.go.id/publication/2016/07/15/e8273586eae1993d1adac969/provinsi-jawa-tengah-dalam-angka-2016.html> (diakses tanggal 17 Januari 2019).
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2017. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2017*.<https://jateng.bps.go.id/publication/2016/07/15/e8273586eae1993d1adac969/provinsi-jawa-tengah-dalam-angka-2017.html> (diakses tanggal 17 Januari 2019).
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2018. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2018*.
<https://jateng.bps.go.id/publication/2016/07/15/e8273586eae1993d1adac969/provinsi-jawa-tengah-dalam-angka-2018.html> (diakses tanggal 17 Januari 2019).

- Bhakti, Nadia Ayu. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Periode 2008-2012*. Purwokerto : Jurnal Ekonomi dan Keuangan, ISSN 1411-0393.
- Chalid, Nursiah dan Yusbar Yusuf. 2014. *Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau*. Riau : Jurnal Ekonomi. Volume 22.
- Djoko, Sri M.A.S *et al.* 2015. *Mobilitas Penduduk dan Bonus Demografi*. Jatinangor : Unpad Press.
- Frisdiantara, Christea dan Imam Mukhlis. 2016. *Ekonomi Pembangunan Sebuah Kajian Teoritis Dan Empiris*. Malang : Universitas Kanjuruhan Malang.
- Hamdi, Asep Saepul dan E. Bahrudin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Deepublish.
- Hayati, Sri *et al.* 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Kasim, Muslim. 2006. *Karakteristik Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya*. Jakarta : Indomedia global.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi & Pembangunan Daerah, Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Latuconsina, Zulfikar Mohamad Yamin. 2017. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Malang Berbasis Pendekatan Perwilayahan dan Regresi Panel*. Malang : Journal of Regional and Rural Development Planning. Volume 1 Nomor 2.
- Mankiw, N.Gregory *et al.* 2012. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta : Salemba Empat.
- Melliana, Ayunanda dan Ismaini Zain. 2013. *Analisis Statistika Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur dengan Menggunakan Regresi Panel*. Surabaya : Jurnal Sains Dan Seni Pomits. Volume 2 Nomor 2.
- Muhammad, Sahri *et al.* 2014. *Pemberdayaan Tujuh (Saptagon/Heptagon) Akses Rumah Tangga Miskin, Penguatan Ekonomi Rumah Tangga Untuk Penanggulangan Kemiskinan Dan Kesejahteraan*. Malang : UB Press.

- Hidayat, Wahyu. 2017. *Perencanaan Pembangunan Daerah: Pendekatan Pertumbuhan Ekonomi, Disparitas Pendapatan dan Kemiskinan di Jawa Timur*. Malang : UMM Press.
- Ginting, Charisma Kuriata et al. 2008. *Pembangunan Manusia Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Medan : Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah. Volume 4 Nomor 1.
- Pratowo, Nur Isa. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia*. Surakarta : Jurnal Studi Ekonomi Indonesia.
- Santoso, Rokhedi Priyo. 2012. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakeraan*. Yogyakarta : UPP Stim YKPN.
- Setiawan, Mohammad Bhakti dan Abdul Hakim. 2013. *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia*. Yogyakarta: Jurnal Economia. Volume 9 Nomor 1.
- Simanjuntak, Payaman. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LPFE UI.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing : Karanganyar
- Sudaryo, Yoyo et al. 2017. *Keuangan di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta : Andi.
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Memberdayakan Rakyat*. Bandung : PT. Refika Pratama.
- Sumarso, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta : Graham Ilmu.
- Umiyati, Etik dan Amril, Zulfanetti. 2017. *Pengaruh Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi*. Jambi : Jurnal Sains Sosiohumaniora.
- Widarjono, Agus. 2018. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- World Bank. (2001). *Poverty*.

LAMPIRAN

I. Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2017

Wilayah Jawa Tengah	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (%)					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kabupaten Cilacap	65.72	66.8	67.25	67.77	68.6	68.9
Kabupaten Banyumas	68.06	68.55	69.25	69.89	70.49	70.75
Kabupaten Purbalingga	64.94	65.53	66.23	67.03	67.48	67.72
Kabupaten Banjarnegara	62.29	62.84	63.15	64.73	65.52	65.86
Kabupaten Kebumen	64.47	64.86	65.67	66.87	67.41	68.29
Kabupaten Purworejo	69.4	69.77	70.12	70.37	70.66	71.31
Kabupaten Wonosobo	64.18	64.57	65.2	65.7	66.19	66.89
Kabupaten Magelang	64.75	65.86	66.35	67.13	67.85	68.39
Kabupaten Boyolali	69.51	69.81	70.34	71.74	72.18	72.64
Kabupaten Klaten	71.71	72.42	73.19	73.81	73.97	74.25
Kabupaten Sukoharjo	72.81	73.22	73.76	74.53	75.06	75.56
Kabupaten Wonogiri	65.75	66.4	66.77	67.76	68.23	68.66
Kabupaten Karanganyar	72.26	73.33	73.89	74.26	74.9	75.22
Kabupaten Sragen	68.91	69.95	70.52	71.1	71.43	72.4
Kabupaten Grobogan	66.39	67.43	67.77	68.05	68.52	68.87
Kabupaten Blora	64.7	65.37	65.84	66.22	66.61	67.52
Kabupaten Rembang	66.03	66.84	67.4	68.18	68.6	68.95
Kabupaten Pati	66.13	66.47	66.99	68.51	69.03	70.12
Kabupaten Kudus	70.57	71.58	72	72.72	72.94	73.84
Kabupaten Jepara	68.45	69.11	69.61	70.02	70.25	70.79
Kabupaten Demak	67.55	68.38	68.95	69.75	70.1	70.41
Kabupaten Semarang	70.88	71.29	71.65	71.89	72.4	73.2
Kabupaten Temanggung	64.91	65.52	65.97	67.07	67.6	68.34
Kabupaten Kendal	67.55	67.98	68.46	69.57	70.11	70.62
Kabupaten Batang	63.09	63.6	64.07	65.46	66.38	67.35
Kabupaten Pekalongan	65.33	66.26	66.98	67.4	67.71	68.4
Kabupaten Pemasang	60.78	61.81	62.35	63.7	64.17	65.04
Kabupaten Tegal	62.67	63.5	64.1	65.04	65.84	66.44
Kabupaten Brebes	60.92	61.87	62.55	63.18	63.98	64.86
Kota Magelang	75	75.29	75.79	76.39	77.16	77.84
Kota Surakarta	78.44	78.89	79.34	80.14	80.76	80.85
Kota Salatiga	79.1	79.37	79.98	80.96	81.14	81.68
Kota Semarang	78.04	78.68	79.24	80.23	81.19	82.01
Kota Pekalongan	69.95	70.82	71.53	72.69	73.32	73.77
Kota Tegal	70.68	71.44	72.2	72.96	73.55	73.95
Provinsi Jawa Tengah	67.21	68.02	68.78	69.49	69.98	70.52

II. Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dalam Harga Konstan 2010 di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2017

Wilayah Jawa Tengah	Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dalam Harga Konstan 2010 (PE) (juta rupiah)					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kabupaten Cilacap	79,702,237.61	81,022,670.26	83,391,500.18	88,357,606.68	92,830,362.20	95,103,846.69
Kabupaten Banyumas	25,982,158.22	27,793,138.47	29,367,687.40	31,164,876.40	33,051,046.65	35,147,313.30
Kabupaten Purbalingga	12,138,445.34	12,778,311.23	13,397,712.78	14,130,612.26	14,806,549.63	15,564,284.43
Kabupaten Banjarnegara	10,473,363.43	11,043,083.01	11,629,845.85	12,266,046.35	12,929,657.38	13,630,385.44
Kabupaten Kebumen	13,707,057.24	14,333,333.50	15,163,091.84	16,115,554.01	16,916,219.56	17,743,915.15
Kabupaten Purworejo	9,406,242.93	9,870,969.95	10,312,937.79	10,862,645.98	11,418,355.22	12,005,095.39
Kabupaten Wonosobo	9,935,905.32	10,333,757.05	10,828,168.68	11,334,080.04	11,915,998.92	12,292,804.84
Kabupaten Magelang	16,071,142.55	17,020,755.61	17,936,288.38	18,864,651.97	19,876,744.24	20,882,801.03
Kabupaten Boyolali	15,369,974.36	16,266,498.68	17,148,350.76	18,170,383.95	19,132,556.30	20,188,699.71
Kabupaten Klaten	19,102,402.71	20,241,429.01	21,424,522.36	22,558,976.15	23,717,931.02	24,920,302.86
Kabupaten Sukoharjo	18,342,247.26	19,401,889.44	20,449,009.84	21,612,078.19	22,845,982.81	24,152,939.48
Kabupaten Wonogiri	14,605,088.22	15,303,280.47	16,107,795.17	16,977,198.56	17,865,345.42	18,788,397.76
Kabupaten Karanganyar	18,219,456.66	19,256,516.28	20,262,444.42	21,286,287.14	22,428,793.80	23,665,952.05
Kabupaten Sragen	17,902,104.86	19,102,181.74	20,169,824.79	21,390,871.20	22,618,321.66	23,933,252.17
Kabupaten Grobogan	13,842,047.14	14,474,728.93	15,064,456.66	15,962,619.43	16,674,629.70	17,617,254.27
Kabupaten Blora	11,116,865.91	11,712,504.85	12,227,201.29	12,882,587.70	15,913,432.03	16,843,360.54
Kabupaten Rembang	9,277,163.23	9,780,750.39	10,284,274.36	10,850,269.20	11,418,008.73	12,123,468.84
Kabupaten Pati	21,072,328.70	22,329,693.98	23,365,213.99	24,770,325.07	26,121,955.34	27,532,168.10
Kabupaten Kudus	57,440,810.51	59,944,556.52	62,600,680.87	65,029,937.50	66,669,085.40	68,649,053.55
Kabupaten Jepara	14,824,995.87	15,623,738.87	16,374,715.21	17,210,365.92	18,074,134.88	19,001,040.83
Kabupaten Demak	12,823,227.04	13,499,226.47	14,078,419.80	14,912,999.60	15,666,347.56	16,537,579.21

Kabupaten Semarang	24,306,718.35	25,758,121.08	27,264,112.96	28,768,327.30	30,283,032.61	31,939,250.10
Kabupaten Temanggung	10,740,983.02	11,299,342.97	11,867,679.59	12,489,394.54	13,110,745.64	13,724,464.81
Kabupaten Kendal	21,075,717.33	22,386,123.50	23,536,834.39	24,762,325.36	26,131,137.07	27,586,097.11
Kabupaten Batang	10,488,456.63	11,104,696.78	11,693,897.06	12,328,239.23	12,942,691.09	13,627,279.81
Kabupaten Pekalongan	11,354,849.90	12,034,805.89	12,630,368.82	13,234,564.04	13,917,701.83	14,652,178.71
Kabupaten Pemalang	12,477,235.25	13,172,063.61	13,898,669.42	14,673,696.23	15,463,800.55	16,297,654.01
Kabupaten Tegal	16,912,249.74	18,050,291.97	18,958,841.04	19,999,475.45	21,182,917.23	22,322,100.13
Kabupaten Brebes	22,482,262.67	23,812,056.92	25,074,171.51	26,572,834.89	27,921,986.33	29,450,228.81
Kota Magelang	4,484,268.08	4,755,092.20	4,992,112.82	5,247,341.27	5,518,684.53	5,804,312.00
Kota Surakarta	24,123,781.59	25,631,681.32	26,984,358.61	28,453,493.87	29,966,373.01	31,562,980.46
Kota Salatiga	6,574,907.26	6,989,045.50	7,378,042.82	7,759,181.62	8,163,940.76	8,589,009.54
Kota Semarang	91,282,029.07	96,985,402.04	103,109,874.91	109,110,689.61	115,485,429.48	122,000,440.38
Kota Pekalongan	5,151,813.52	5,456,196.88	5,755,282.26	6,043,095.73	6,367,272.96	6,706,278.70
Kota Tegal	7,650,479.56	8,084,175.73	8,491,325.37	8,953,879.56	9,440,530.97	9,955,592.98
Provinsi Jawa Tengah	691,343.12	726 655.12	764,959.15	806,765.09	849 ,313.20	894 050.47

III. Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2017

Wilayah Jawa Tengah	Tingkat Pengangguran (%) (TP)					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kabupaten Cilacap	7.29	6.68	5.65	8.01	7.58	6.3
Kabupaten Banyumas	5.11	5.45	5.37	6.37	6.1	4.62
Kabupaten Purbalingga	5.02	5.63	5.13	4.84	4.38	5.33
Kabupaten Banjarnegara	3.69	4.16	4.06	5.05	4.86	4.72
Kabupaten Kebumen	3.58	3.52	3.25	4.14	3.88	5.58
Kabupaten Purworejo	3.2	5.15	5.1	4.01	3.78	3.64
Kabupaten Wonosobo	5.21	5.82	5.34	4.47	3.87	4.18
Kabupaten Magelang	4.38	6.13	7.45	5.16	4.87	2.44
Kabupaten Boyolali	4.43	5.44	4.95	2.03	3.25	3.67
Kabupaten Klaten	3.7	5.34	4.75	2.51	2.34	4.35
Kabupaten Sukoharjo	6.1	5.98	4.6	4.52	4.2	2.27
Kabupaten Wonogiri	3.46	3.61	3.45	3.07	3.25	2.38
Kabupaten Karanganyar	5.82	3.84	3.54	3.6	3.83	3.17
Kabupaten Sragen	5.88	5.63	6.04	4.51	4.21	4.55
Kabupaten Grobogan	4.2	6.1	4.25	5.22	5.1	3.02
Kabupaten Blora	4.75	6.23	4.3	4.68	4.5	2.85
Kabupaten Rembang	5.75	5.97	5.23	4.51	4.15	3.19
Kabupaten Pati	11.98	7.29	6.37	4.43	4.26	3.83
Kabupaten Kudus	5.89	8.07	5.03	5.04	4.89	3.56
Kabupaten Jepara	4.29	6.34	5.09	3.12	2.98	4.84
Kabupaten Demak	8.4	7.08	5.17	6.02	5.5	4.47
Kabupaten Semarang	4.87	3.9	4.38	2.57	2.45	1.78
Kabupaten Temanggung	3.39	4.87	3.19	1.5	1.35	2.97
Kabupaten Kendal	6.31	6.43	6.15	7.07	6.75	4.93
Kabupaten Batang	5.88	7.02	7.42	4.56	4.2	5.82
Kabupaten Pekalongan	5.08	4.78	6.03	5.1	5.55	4.39
Kabupaten Pemalang	4.85	6.48	7.44	6.53	6.3	5.59
Kabupaten Tegal	6.12	6.89	8.47	9.52	9.6	7.33
Kabupaten Brebes	8.22	9.61	9.53	6.49	5.88	8.04
Kota Magelang	8.99	6.75	7.38	6.43	6.21	6.68
Kota Surakarta	6.29	7.22	6.16	4.53	4.35	4.47
Kota Salatiga	6.84	6.21	4.46	6.43	6.2	3.96
Kota Semarang	6.01	6.02	7.76	5.77	5.35	6.61
Kota Pekalongan	7.67	5.28	5.42	4.1	3.68	5.05
Kota Tegal	8.75	9.32	9.2	8.06	7.6	8.19
Provinsi Jawa Tengah	5.61	6.01	5.68	4.99	4.63	4.57

IV. Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2017

Wilayah Jawa Tengah	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa) (JPM)					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kabupaten Cilacap	260.9	255.7	239.8	243.5	240.2	238.3
Kabupaten Banyumas	303.9	296.8	283.5	285.9	283.9	283.2
Kabupaten Purbalingga	181.3	181.1	176	176.5	171.8	171.9
Kabupaten Banjarnegara	164	166.8	159.5	165.4	158.2	156.8
Kabupaten Kebumen	258.5	251.1	242.3	241.9	235.9	233.4
Kabupaten Purworejo	112.8	109	102.1	101.2	99.1	98.6
Kabupaten Wonosobo	169.3	170.1	165.8	166.4	160.1	159.2
Kabupaten Magelang	166.2	171	160.5	162.4	158.9	157.2
Kabupaten Boyolali	129.1	126.5	118.6	120	117	116.4
Kabupaten Klaten	187.9	179.5	168.2	172.3	168	165
Kabupaten Sukoharjo	85.1	84.1	78.9	79.9	78.9	76.7
Kabupaten Wonogiri	135.4	132.2	123.8	123	124.8	123
Kabupaten Karanganyar	115.2	114.4	107.3	106.4	107.7	106.8
Kabupaten Sragen	142.8	139	130.3	130.4	126.8	124
Kabupaten Grobogan	210.8	199	186.5	184.5	184.1	181
Kabupaten Blora	124.8	123.8	116	115	113.9	111.9
Kabupaten Rembang	129.9	128	120	119.1	115.5	115.2
Kabupaten Pati	162	157.9	148.1	147.1	144.2	141.7
Kabupaten Kudus	68.1	70.1	65.8	64.1	64.2	64.4
Kabupaten Jepara	104.8	106.9	100.5	100.6	100.3	99
Kabupaten Demak	178.1	172.5	162	160.9	158.8	152.6
Kabupaten Semarang	88.8	83.2	79.8	81.2	80.7	79.7
Kabupaten Temanggung	87.8	91.1	85.5	87.5	87.1	86.8
Kabupaten Kendal	119	117.7	110.5	109.3	107.8	106.1
Kabupaten Batang	88.2	87.5	82.1	83.5	82.6	81.5
Kabupaten Pekalongan	116.5	116.5	109.3	112.1	113.3	111.6
Kabupaten Pemalang	241.7	246.8	237	235.5	227.1	225
Kabupaten Tegal	149	149.8	140.3	143.5	144.2	141.8
Kabupaten Brebes	364.9	367.9	355.1	352	348	343.5
Kota Magelang	12.1	11.8	11	10.9	10.6	10.6
Kota Surakarta	59.7	59.7	55.9	55.7	55.9	54.9
Kota Salatiga	12.3	11.5	10.8	10.6	9.7	9.6
Kota Semarang	81.9	86.7	84.7	84.3	83.6	80.9
Kota Pekalongan	26.8	24.1	23.6	24.1	23.6	22.5
Kota Tegal	24	21.6	20.9	20.3	20.3	20.1
Provinsi Jawa Tengah	4863.5	4811.3	4561.82	4577	4506.89	4450.72

V. Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2017

Wilayah Jawa Tengah	Rata-rata Lama Sekolah (tahun)(%)					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kabupaten Cilacap	6.28	6.43	6.48	6.58	6.9	6.91
Kabupaten Banyumas	7.06	7.18	7.31	7.31	7.39	7.4
Kabupaten Purbalingga	6.44	6.68	6.84	6.85	6.86	6.87
Kabupaten Banjarnegara	5.85	5.86	5.9	6.17	6.26	6.27
Kabupaten Kebumen	6.3	6.39	6.75	7.04	7.05	7.29
Kabupaten Purworejo	7.51	7.57	7.63	7.65	7.66	7.69
Kabupaten Wonosobo	5.9	5.92	6.07	6.11	6.12	6.51
Kabupaten Magelang	6.8	6.88	7.02	7.19	7.4	7.41
Kabupaten Boyolali	6.55	6.61	6.69	7.1	7.17	7.44
Kabupaten Klaten	7.43	7.74	7.92	8.16	8.22	8.23
Kabupaten Sukoharjo	8.09	8.25	8.41	8.5	8.58	8.71
Kabupaten Wonogiri	6.03	6.12	6.23	6.39	6.57	6.68
Kabupaten Karanganyar	7.8	8.38	8.47	8.48	8.49	8.5
Kabupaten Sragen	6.28	6.69	6.85	6.86	6.87	7.04
Kabupaten Grobogan	6.23	6.25	6.32	6.33	6.62	6.66
Kabupaten Blora	5.83	5.9	6.02	6.04	6.18	6.45
Kabupaten Rembang	6.41	6.7	6.9	6.92	6.93	6.94
Kabupaten Pati	6.15	6.27	6.35	6.71	6.83	7.08
Kabupaten Kudus	7.6	7.73	7.83	7.84	7.85	8.31
Kabupaten Jepara	6.96	7.09	7.29	7.31	7.32	7.33
Kabupaten Demak	6.88	7.22	7.44	7.45	7.46	7.47
Kabupaten Semarang	7.24	7.28	7.31	7.33	7.48	7.87
Kabupaten Temanggung	6.08	6.13	6.18	6.52	6.55	6.9
Kabupaten Kendal	6.36	6.42	6.53	6.64	6.65	6.85
Kabupaten Batang	5.7	5.88	6	6.41	6.42	6.61
Kabupaten Pekalongan	6.15	6.37	6.53	6.55	6.56	6.73
Kabupaten Pemalang	5.51	5.72	5.87	6.04	6.05	6.31
Kabupaten Tegal	5.78	5.85	5.93	6.3	6.54	6.55
Kabupaten Brebes	5.38	5.68	5.86	5.88	6.17	6.18
Kota Magelang	10.2	10.22	10.27	10.28	10.29	10.3
Kota Surakarta	10.11	10.25	10.33	10.36	10.37	10.38
Kota Salatiga	9.09	9.2	9.37	9.81	9.82	10.15
Kota Semarang	9.92	10.06	10.19	10.2	10.49	10.5
Kota Pekalongan	7.8	7.96	8.12	8.28	8.29	8.56
Kota Tegal	7.85	8.05	8.26	8.27	8.28	8.29
Provinsi Jawa Tengah	6.77	6.8	6.93	7.03	7.15	7.27

